



**UPAYA KELOMPOK PEMBUDIDAYA KERAMBA IKAN  
KERAPU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
KELUARGA DI KAMPUNG SUNGAI NIPAH**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sastra 1 (S-I)  
pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

**ZAHIROH FATINA KHORIYAH**  
NIM. 2130305012

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1446 H / 2025 M**



**EFFORTS OF GROUPE FISH CAGE FARMING GROUPS IN  
IMPROVING FAMILY WELFARE IN KAMPUNG SUNGAI  
NIPAH**

**THESIS**

*Submitted as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S-I)  
In the Islamic Community Development Study Program  
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah*

**By:**

**ZAHIROH FATINA KHORIYAH**  
**NIM. 2130305012**

**ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT STUDYPROGRAM  
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1446 H / 2025 M**



جهود مجموعات مزارعي أفاص أسماك الهامور في تحسين رفاهية الأسرة في قرية  
سونغاي نيبا

الرسالة العلمية

(S-I) كُتِبَتْ كشرط للحصول على درجة البكالوريوس

في برنامج دراسة تنمية المجتمع الإسلامي

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

إعداد:

زاهيرة فاطينة خوريا

رقم التسجيل ٢١٣٠٣٠٥٠١٢

برنامج دراسة تنمية المجتمع الإسلامي

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية

باتوسنغكار

هـ / ٢٠٢٥ م ١٤٤٦

## ABSTRAK

**Zahiroh Fatina Khoriyah, NIM 1230305012** Judul Skripsi “**Upaya Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**” Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Kampung Sungai Nipah memiliki potensi alam yang mendukung budidaya ikan kerapu, terutama karena kondisi perairannya yang sesuai. Sebelum adanya budidaya ini, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan tangkap yang penghasilannya tidak selalu stabil, sejak dikembangkan usaha budidaya ikan kerapu, sebagian nelayan tangkap menambah pekerjaan sebagai nelayan budidaya, yang berdampak pada peningkatan pendapatan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu, dan menggali faktor pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengelolaan data dilakukan secara deskriptif analisis kemudian diuraikan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Sumber data dari penelitian ini kelompok pembudidaya, kepala kampung, wali nagari, dan dinas perikanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya keramba ikan melalui enam aspek utama. Pertama, menjaga dan meningkatkan kualitas budidaya melalui perawatan rutin, Kedua, memanfaatkan pakan alami dari hasil tangkapan yang tidak bisa dijual (ruca). Ketiga, memanfaatkan teknologi, untuk mencari informasi budidaya melalui YouTube dan Facebook. Keempat, mengelola keuangan dengan baik. Kelima, berkolaborasi dengan pihak perikanan. Keenam, menambah jumlah lubang keramba. Langkah-langkah ini terbukti meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pembudidaya, sehingga berkontribusi pada perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Faktor pendorong kesuksesan kelompok pembudidaya meliputi kondisi lingkungan yang mendukung, motivasi dari kelompok sebelumnya, pemanfaatan potensi lokal, kemudahan akses untuk mendapatkan wawasan dan informasi. Sedangkan faktor penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya meliputi keterbatasan ketersediaan bibit, perubahan cuaca, kesulitan dalam pemasaran, ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar.

**Kata Kunci : Upaya, kelompok pembudidaya, kesejahteraan ekonomi, Ikan Kerapu.**

## ABSTRACT

*Zahiroh Fatina Khoiriyah, NIM 2130305012 Thesis Title "Efforts of Grouper Fish Cage Farming Groups in Improving Family Welfare" Islamic Community Development Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar, 2025.*

*The main issue in this study is that Kampung Sungai Nipah has natural potential that supports grouper fish farming, particularly due to its suitable water conditions. Before the existence of this aquaculture, the majority of the community worked as capture fishermen, whose income was not always stable. Since the development of grouper fish farming, some capture fishermen have taken on additional work as aquaculture fishermen, which has led to an increase in their income and ultimately contributed to family welfare. This research focuses on the efforts made by the grouper fish farming group and explores the driving and inhibiting factors of the group's success.*

*The type of research used in this study is field research using a qualitative method with a descriptive analytical approach. The data collection techniques employed by the researcher include observation, interviews, and documentation. Data management is carried out descriptively and analytically, then elaborated based on the issues that occur in the field. The sources of data for this study include the aquaculture group, the village head, the wali nagari, and the fisheries department.*

*The findings of this study indicate that the efforts undertaken by the grouper fish farming group involve six main aspects. First, maintaining and improving the quality of aquaculture through routine care. Second, utilizing natural feed from unsellable catch (ruca). Third, leveraging technology to seek aquaculture information through YouTube and Facebook. Fourth, managing finances properly. Fifth, collaborating with the fisheries sector. Sixth, increasing the number of net cage holes. These steps have been proven to increase the income and welfare of aquaculture families, thus contributing to the economic development of the local community. The driving factors behind the success of the aquaculture group include a supportive environmental condition, motivation from*

*previous groups, the utilization of local potential, and easy access to knowledge and information. Meanwhile, the inhibiting factors include the limited availability of seeds, weather changes, difficulties in marketing, and an imbalance between production and market demand.*

***Keywords: Efforts, aquaculture group, economic welfare, Grouper Fish.***

## المخلص

زاهيرة فاطيمة خوريا، رقم التسجيل ٢١٣٠٣٠٥٠١٢ عنوان الأطروحة " مجموعات مزارعي أقفاص أسماك الهامور في تحسين رفاهية الأسرة ". برنامج دراسة تنمية المجتمع الإسلامي، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية ٢٠٢٥.

لمشكلة الرئيسية في هذا البحث هي أن قرية سونغاي نيباه تمتلك مقومات طبيعية تدعم تربية أسماك الهامور، لا سيما بسبب ظروف مياهها المناسبة. قبل وجود هذا النشاط، كان معظم السكان يعملون كصيادين تقليديين بدخل غير مستقر. منذ تطوير مشروع تربية أسماك الهامور، بدأ بعض الصيادين التقليديين في ممارسة مهنة تربية الأسماك، مما أدى إلى زيادة دخلهم وساهم في نهاية المطاف في رفاهية أسرهم. يركز هذا البحث على الجهود التي تبذلها مجموعة مربي أسماك الهامور، كما يستكشف العوامل الداعمة والمعيقة لنجاح هذه المجموعة.

نوع البحث الذي استخدمه الباحث هو البحث الميداني باستخدام المنهج النوعي مع نهج تحليلي وصفي. تم جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إدارة البيانات بشكل تحليلي وصفي ثم تم تحليلها بناءً على المشاكل التي تم ملاحظتها في الميدان. مصادر البيانات في هذا البحث هي مجموعات المزارعين، رؤساء القرى، قادة الناغاري، وإدارة المصايد.

أظهرت النتائج التي تم الحصول عليها من البحث أن الجهود التي بذلها مجموعة مربي الأسماك تتم من خلال ستة جوانب رئيسية. أولاً، الحفاظ على وتحسين جودة التربية من خلال الصيانة الروتينية. ثانياً، الاستفادة من الأعلاف الطبيعية من المنتجات التي لا يمكن بيعها (الرؤكا). ثالثاً، الاستفادة من التكنولوجيا للبحث عن معلومات حول التربية من خلال يوتيوب وفيسبوك. رابعاً، إدارة المال بشكل جيد. خامساً، التعاون مع الجهات المعنية في مجال الصيد. سادساً، زيادة عدد فتحات الأقفاص. ثبت أن هذه الخطوات قد ساهمت في زيادة الدخل ورفاهية أسر مربي الأسماك، وبالتالي ساهمت في تطوير الاقتصاد المحلي. تشمل العوامل التي تشجع على نجاح مجموعة مربي الأسماك البيئية الداعمة، الدافع من المجموعات السابقة، استغلال الإمكانات المحلية، وسهولة الوصول إلى المعرفة والمعلومات. أما العوامل التي تعوق نجاح مجموعة مربي الأسماك فتشمل محدودية توفر البذور، التغيرات الجوية، صعوبات في التسويق، وعدم التوازن بين الإنتاج وطلب السوق.

الكلمات المفتاحية: الجهود، مجموعة مربي الأسماك، الرفاهية الاقتصادية، سمك الهامور.

## KATA PENGANTAR



### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin puji dan syukur tak henti peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya karena atas izin-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Sungai Nipah”. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Azza wa Jalla dan bantuan support dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai kisah, suka dan duka, doa, usaha serta kesabaran. Sungguh Allah maha baik dalam menolong hamba-Nya

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M.Res, Ph.D, selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan S1.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan dorongan dan layanan fasilitas dalam proses perkuliahan selama penulis mengikuti pendidikan serta penyelesaian penulisan skripsi.
3. Bapak Iswadi, MA, Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu serta mewadahi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Syafriwaldi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dengan penuh hati, memberikan semangat dan motivasi, semoga Allah membalas kebaikan dan selalu memberikan kesehatan.

5. Bapak Beni Putra Hanafi, M. Sos, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama dalam proses perkuliahan.
6. Dosen-dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswanya.
7. Civitas Akademik Fakultas Ushuuddin Adab dan Dakwah yang telah membantu kelancaran administrasi penelitian peneliti
8. Pemerintah serta kelompok pemudidaya Kampung Sungai Nipah yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi.

Kepada Allah SWT peneliti berserah diri semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat berbagai pihak menjadi amal ibadah dan semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti dan pembaca. Aamiin ya Rabbal'alam.

Batusangkar, Januari 2025

**Zahiroh Fatina Khoriyah**

**NIM. 2130305012**

## DAFTAR ISI

### BIODATA PENULIS

### PERSEMBAHAN

**ABSTRAK .....iv**

**ABSTRACT .....v**

**المخلص ..... iii**

**KATA PENGANTAR.....iv**

**DAFTAR ISI.....vi**

**DAFTAR TABEL ..... viii**

**DAFTAR GAMBAR..... viii**

**BAB I PENDAHULUAN.....1**

A. Latar Belakang Penelitian ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 7

C. Sub Fokus ..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian.....7

F. Defenisi Operasional .....8

**BAB II KAJIAN TEORI .....11**

A. Landasan Teori ..... 11

B. Penelitian Yang Relavan .....26

**BAB III METODE PENELITIAN .....28**

A. Jenis Penelitian .....28

B. Latar dan Waktu Penelitian .....28

C. Informan Penelitian .....29

D.	Instrumen Penelitian .....	30
E.	Sumber Data .....	30
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	31
G.	Teknik Analisis Data .....	32
H.	Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>34</b>
A.	Hasil Penelitian.....	34
B.	Pembahasan .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>95</b>
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran.....	97

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	28
-----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Nama Kelompok KJA .....	37
Gambar 4. 2 Data Berdasarkan Pekerjaan.....	38
Gambar 4. 3 Data Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Budi daya ikan laut merupakan suatu peluang yang sangat besar bagi Indonesia. Selain wilayah laut dan pesisir yang begitu luas, Indonesia berada di wilayah beriklim tropis, serta memiliki spesies ikan laut dan (*biota nonikan*) yang bernilai ekonomi tinggi di pasar dunia (Ghufron 2013). Negara Indonesia memiliki potensi budidaya perikanan tambak dan laut yang sangat besar. Beberapa jenis spesies yang berpotensi menjadi komoditas budidaya adalah udang, ikan, teripang, kerang dan rumput laut.

Beberapa jenis ikan laut seperti ikan kerapu macan, ikan kerapu bebek atau tikus, ikan kerapu cantang, ikan kerapu lumpur merupakan ikan laut yang mempunyai prospek pengembangan yang cukup cerah baik di pasar nasional maupun internasional (Langkosono, 2007). Ikan kerapu diketahui merupakan salah satu komoditas yang penting karena bersifat Export Oriented sehingga nilai jualnya makin tinggi ketika nilai tukar dollar makin menguat (Rahmaningsih and Ari 2013). Ikan kerapu merupakan salah satu komoditas perikanan unggulan ekspor Indonesia yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Adolph 2018).

Budidaya ikan kerapu meningkatkan pendapatan masyarakat desa, meningkatkan pengetahuan di bidang budidaya perikanan dan membuka peluang diversifikasi usaha perikanan, sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan (Bian, 2010). Dampak positif budidaya ikan kerapu yaitu terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, dimana hal ini akan berpengaruh pada pendapatan (Adhyaksa,2008 ) (Widjyanthi and Widayanti 2020).

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu

maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Contoh dari upaya dapat berupa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah, dalam pengertian yang lebih umum, upaya juga dapat merujuk pada kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan atau impian tertentu. Upaya ini dapat melibatkan berbagai bentuk usaha, seperti belajar dengan tekun, berlatih secara teratur, atau bekerja dengan tekun untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kehidupan pribadi (Fikriansyah, Setiawati, and Nuraini 2023). Petani budidaya ikan kerapu merupakan salah satu usaha yang paling menguntungkan untuk dijadikan sebuah usaha sebagai upaya meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat. (Ariyanto et al. 2019).

Jamasy (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Saputra 2018).

Kesejahteraan secara umum dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya (*basic needs*) berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Kesejahteraan bisa dinilai dari segi kesejahteraan keluarga (Faridah, 2019). Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi Kesejahteraan tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Kuswardinah, 2016) (Ariska, Wahyuni, and Ronaldi 2023).

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, terhadap perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Pasal 1 ayat 11 mendefinisikan kesejahteraan keluarga adalah: “kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik dan materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan (Iskandar 2007).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ  
 Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,

*tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”(QS. Ibrahim 14: Ayat 07).*

Menurut penulis maksud dari ayat diatas mengenai kekuasaan Allah dalam memberikan rezeki bagi semua makhluk dan pentingnya rasa syukur dan kepuasan. Percaya pada rezeki Allah dan mengungkapkan rasa syukur atas apa yang dimiliki dapat membawa ketenangan pikiran dan rasa sejahtera batin. Melakukan budidaya ikan kerapu ini membutuhkan kesabaran, perhatian yang detail terhadap kondisi dan pertumbuhan ikan. Baik dari teknik budidaya yang diterapkan, pemberian pakan, hingga penggunaan obat-obatan khusus ikan kerapu yang berkualitas.

Nagari Painan Selatan Painan adalah hasil dari pemekaran Nagari Painan tahun 2011 yang mana Kampung Painan Selatan Painan menjadi Nagari Painan Selatan Painan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 54 tahun 2011, dengan terdiri dari 3 kampung yakni Kampung Carocok, Kampung Painan Selatan, dan Kampung Sungai Nipah.

Kampung Sungai Nipah terletak di Painan Selatan Painan yang memanjang sepanjang pantai berbatas barat laut, utara bukit, panjang lebih kurang 6 km, lebar 1 km, Timur Painan Selatan, Selatan Teluk Betung Nagari IV Koto Hilir, dengan jumlah penduduk 581 Jiwa dengan jumlah KK 163, Sumber ekonomi sebagai Nelayan/Budidaya ikan kerapu 55%, Petani/Pekebun 20%, Dagang/Wisata 10% dan Buruh 15%. Sungai Nipah merupakan daerah dengan potensi sumber daya alam yang menjanjikan, terutama di sektor perikanan. Kampung Sungai Nipah kenagarian Painan Selatan Kecamatan IV Jurai adalah salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam yang sangat indah. Kombinasi pantai dan pulau-pulau kecil didepannya menjadi keindahan tersendiri di Kampung Sungai Nipah. Potensi yang ditandai dengan adanya perairan yang luas dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan ikan kerapu.

Kampung Sungai Nipah memiliki potensi alam yang sangat mendukung pengembangan sektor perikanan, terutama dalam budidaya

ikan kerapu. Kondisi perairannya yang bersih dan sesuai dengan ekosistem ikan kerapu menjadikan kampung ini sebagai tempat yang ideal untuk budidaya dalam keramba. Sebelum adanya sistem keramba, masyarakat di kampung ini mayoritas bergantung pada sektor perikanan tangkap sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Namun, dengan hasil yang tidak menentu dan ketergantungan pada kondisi alam, kehidupan ekonomi masyarakat cenderung stagnan dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejak diperkenalkannya budidaya keramba ikan kerapu, masyarakat di Kampung Sungai Nipah mulai melihat peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, budidaya ini tidak sepenuhnya menggantikan pekerjaan utama sebagai nelayan tangkap. Sebaliknya, banyak nelayan yang tetap menjalankan aktivitas perikanan tangkap untuk memperoleh penghasilan harian, sementara budidaya ikan kerapu dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan, disebabkan oleh siklus panen ikan kerapu yang hanya terjadi sekali dalam setahun, sehingga hasil dari budidaya lebih bersifat sebagai investasi jangka panjang yang dapat digunakan untuk tabungan atau keperluan lain yang lebih besar, seperti pendidikan anak, kesehatan, modal untuk membeli bibit kembali, memperbaiki alat dan barang yang rusak selama membudidaya, perbaikan rumah dan untuk keperluan lainnya.

Pada tahun 2012, tercatat sebanyak 16 kelompok pembudidaya ikan kerapu telah terbentuk. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah kurangnya kesungguhan dalam mengelola dan merawat ikan kerapu. Budidaya ikan kerapu memerlukan perhatian yang besar dalam hal pemeliharaan kualitas air, pemberian pakan yang tepat, serta perlindungan terhadap penyakit ikan. Tidak semua kelompok mampu mempertahankan usaha ini, sehingga tahun 2025 hanya tersisa 8 kelompok pembudidaya yang masih aktif. Setiap kelompok terdiri dari lima kepala keluarga (KK), yang menunjukkan bahwa hanya mereka yang memiliki

komitmen tinggi dan strategi yang baik yang mampu bertahan dan mendapatkan manfaat dari usaha ini.

Keberhasilan kelompok yang bertahan menunjukkan bahwa budidaya ikan kerapu bukan hanya sekadar pekerjaan sampingan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika sebelumnya pendapatan nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, kini mereka memiliki sumber pendapatan tambahan yang lebih stabil untuk ditabung dan digunakan dalam keperluan jangka panjang, dengan kata lain, budidaya ini memberikan perlindungan finansial bagi masyarakat dan membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya secara lebih berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, dengan memahami strategi dan faktor yang mendukung keberlanjutan usaha ini, diharapkan dapat ditemukan pola atau pendekatan yang bisa menjadi referensi bagi kelompok lain yang ingin mengembangkan usaha serupa. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi yang menjadi pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu agar budidaya ini tetap menjadi sektor yang menjanjikan bagi masyarakat Kampung Sungai Nipah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwasanya Budidaya keramba ikan kerapu diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarga pembudidaya. Potensi pasar ikan kerapu yang tinggi, baik di dalam negeri maupun di pasar ekspor, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul: “Upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kampung Sungai Nipah”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kampung Sungai Nipah.

## **C. Sub Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kampung Sungai Nipah?
2. Apa Faktor pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam peningkatan ekonomi keluarga di kampung sungai nipah.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di kampung sungai nipah.

## **E. Manfaat Dan Luaran Penelitian**

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan faedah kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca, adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat akademik

Penelitian mampu memberikan partisipasi dalam pembinaan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di Program Studi

Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), agar memberikan informasi terkait kesejahteraan keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu jaring apung Kampung Sungai Nipah Painan Selatan Painan. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang kesejahteraan keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu jaring apung Kampung Sungai Nipah Painan Selatan Painan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji berkaitan tentang kesejahteraan keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu jaring apung Kampung Sungai Nipah Painan Selatan Painan. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penulisan skripsi dan masukan pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis menggunakan penelitian serta dapat menambah bahan acuan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Luaran penelitian

Capaian dari hasil penelitian ini, penelitian ini dapat diterbitkan menjadi jurnal ilmiah tentang kesejahteraan keluarga pembudidaya ikan kerapu jaring apung di Kampung Sungai Nipah Painan Selatan Painan.

## **F. Defenisi Operasional**

Menurut (Perkins & Zimmerman, 1995; Laverac & Wallerstein, 2001). Pemberdayaan dapat dilihat dari proses, proses pemberdayaan pada level individu mungkin termasuk partisipasi seseorang di dalam organisasi masyarakat. Di dalam level organisasi, proses pemberdayaan termasuk pembuatan keputusan bersama dan kepemimpinan. Proses pemberdayaan pada level masyarakat termasuk aksi bersama untuk mengakses pemerintah atau sumber masyarakat lainnya (Rusmawan. Malihah, Elly. Maryani, Enok. Supriyatna 2020). Upaya dalam penelitian ini Zimmerman

(1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan terjadi dalam tiga level utama: individu, organisasi, dan komunitas. Teori ini relevan karena menjelaskan pemberdayaan tidak hanya dari sisi individu tetapi juga dari sisi kelompok (organisasi) dan komunitas. Ini cocok dengan struktur sosial kelompok pembudidaya yang bekerja bersama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan bukan hanya hasil akhir (kesejahteraan meningkat), tetapi juga proses yang dilakukan oleh individu/kelompok untuk mencapai perubahan tersebut.

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Asiva Noor Rachmayani 2015) Kesejahteraan dalam penelitian ini adalah sebagai tingkat kepuasan yang dirasakan oleh keluarga terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui pendapatan yang diperoleh dari budidaya ikan kerapu. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan (Iskandar 2007)

Budidaya perikanan atau perikanan budidaya adalah kegiatan memproduksi biota (organisme) akuatik (air) untuk

mendapatkan keuntungan. Budidaya perikanan itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik secara terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan (profit) dengan penekanan pada kondisi terkontrol dan orientasi untuk mendapatkan keuntungan tersebut, definisi ini mengandung makna bahwa kegiatan budidaya perikanan adalah kegiatan ekonomi (prinsip-prinsip ekonomi) yang mengarah pada industri (tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat harga) (Irza and Mulyadi 2004).

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Definisi Upaya**

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya ialah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Contoh dari upaya dapat berupa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya.

Upaya tersebut dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah, dalam pengertian yang lebih umum, upaya juga dapat merujuk pada kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan atau impian tertentu. Upaya ini dapat melibatkan berbagai bentuk usaha, seperti belajar dengan tekun, berlatih secara teratur, atau bekerja dengan tekun untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kehidupan pribadi (Fikriansyah, Setiawati, and Nuraini 2023).

Pemberdayaan dapat dilihat dari proses dan hasil (Perkins & Zimmerman, 1995; Laverac & Wallerstein, 2001). Dilihat dari proses, proses pemberdayaan pada level individu mungkin termasuk partisipasi seseorang di dalam organisasi masyarakat. Di dalam level organisasi, proses pemberdayaan termasuk pembuatan keputusan bersama dan kepemimpinan. Proses pemberdayaan pada level masyarakat termasuk aksi bersama untuk mengakses pemerintah atau sumber masyarakat lainnya (Rusmawan. Malihah, Elly. Maryani, Enok. Supriyatna 2020).

## **2. Pengertian Kesejahteraan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kesejahteraan adalah keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram. Sementara menurut BKKBN, Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik, Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup (Mery Lani Br Purba, Renika Hasibuan 2023)

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Asiva Noor Rachmayani 2015)

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan

kualitas hidup rakyat, Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Berdasarkan data BPS, masih terdapat sekitar 28 juta orang atau 10,8% penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan atau mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan pokoknya. Sumatera Barat berada pada posisi tiga terendah setelah Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup (Statistik 2017) Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah sehingga IPM akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang

tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Malik 2014) yang dikutip dari penelitian (Mulia and Saputra 2020)

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan (Iskandar 2007)

Kesejahteraan dapat diartikan secara luas. Prabawa (1988) mengartikan kesejahteraan sebagai kemakmuran, kebahagiaan dan kualitas hidup manusia pada tingkatan individu, kelompok, atau masyarakat (Rosni, 2017). Kondisi sejahtera dapat dimanifestasikan dalam kemampuan mengupayakan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk barang maupun jasa yang merupakan kebutuhan penting dalam keluarga.

Menurut (Todaro,2003:70) yang dikutip dari penelitian (Hadi et al. 2009) *Human Development Index* (HDI) merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah Indikator HDI jauh melebihi pertumbuhan konvensional. Pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya, namun pertumbuhan bukan akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan hanyalah salah satu alat, yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya tersebut. Salah satu keuntungan HDI adalah, indeks ini mengungkapkan bahwa sebuah negara/daerah

dapat berbuat jauh lebih baik pada tingkat pendapatan yang rendah, dan bahwa kenaikan pendapatan yang besar hanya berperan relatif kecil dalam pembangunan manusia. HDI juga menyampaikan bahwa pembangunan yang dimaksudkan adalah pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi. Indikator kesenjangan pembangunan dan pemerinkatan yang baik harus memasukkan variabel kesehatan dan pendidikan dalam pengukuran kesejahteraan yang tertimbang, dan bukan hanya melihat tingkat pendapatan saja. HDI merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (Todaro,2003:71).

Sejalan dengan hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan menurut Pranata dkk (2022) yang dikutip dari penelitian (Reza Hernawan, Fitriyana, and Fahrizal 2023) menjelaskan mayoritas pembudidaya ikan di keramba mampu menafkahi keluarga dengan baik, tetapi pendapatan dari perikanan kurang karena biaya pakan ikan yang lebih besar, harga jual ikan yang menurun, dan sejumlah masalah lain di luar perikanan. Oleh karena itu, beberapa pembudidaya ikan melakukan usaha tambahan, dan sebagian besar dari pembudidaya ikan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Masalah-masalah tersebut yaitu ketidakstabilan harga jual hasil produksi karena harga bersifat fluktuasi sebagai akibat dari jumlah permintaan ikan, modal yang terbatas menyebabkan tidak dapat membeli pakan yang berkualitas bagi ikan, semakin tingginya harga maka kualitasnya semakin baik, air bangar menyebabkan kerugian bagi pembudidaya karena ikan-ikan mengalami kematian dan gagal panen, dan keterbatasan air bersih karena masih belum tersedianya fasilitas PDAM di daerah yang ditempati.

Harga menjadi salah satu faktor berkembang pesat industri lobster, produksi yang tinggi dan harga jual yang sering berubah-ubah, serta kemungkinan lobster terserang penyakit atau gangguan alam

merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petambak atau petani lobster. Tinggi atau rendahnya risiko dalam budidaya lobster akan berpengaruh terhadap pendapatan para usaha budidaya lobster. Pengaruhnya bisa seperti, harga lobster menjadi murah, sehingga pendapatan masyarakat juga akan berkurang karena disebabkan oleh risiko yang tidak bisa terkendali. Dalam melakukan usaha juga tidak akan lepas dari kemungkinan risiko yang akan dihadapi yang akan menimbulkan kerugian bagi para pelaku usaha. Penyebab utamanya kemungkinan banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana cara manajemen bisnis yang dapat mengembangkan usaha budidaya lobsternya, sehingga banyak orang yang merasa takut mengambil risiko, karena takut kehilangan sesuatu yang dicintainya. Oleh karena itu dalam berbisnis atau berusaha, manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk menghindari risiko-risiko yang dapat terjadi dan membahayakan keberlangsungan bisnis (Sapwan and Jalil 2024)

Rambe (2001) menyatakan kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual Yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman Iahir batin, Dengan kesejahteraan itu memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial Yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Patanduk 2021)

Fahrudin (2014) menyatakan suatu kondisi dikatakan sejahtera ketika suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok sandang dan pangan, memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai. Kebutuhan pokok sandang dan pangan meliputi: makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air minum. Pekerjaan yang memadai adalah pekerjaan yang membuahkan finansial yang menunjang terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya kualitas hidup yang memadai sehingga keluarga itu terbebas dari

kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya arnan tenteram baik lahir maupun batin (Rohana 2020).

Sehubungan dengan itu, kesejahteraan memiliki hubungan yang erat dengan penduduk miskin yang ada pada suatu wilayah. Artinya, penduduk yang berada dalam kondisi miskin, berarti tidak sejahtera. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Ukuran garis kemiskinan di Indonesia dilihat dari biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, Kebutuhan pokok dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan untuk pangan dan bukan pangan. Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk di dalamnya kebutuhan untuk membeli bahan pokok makanan dan sandang. Adapun kebutuhan bukan makanan meliputi kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain (Widyastuti, 2012) yang dikutip dari (Markhamah 2021)

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Menurut Sunarti (2012), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentrangan Iahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha penuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Moch. Agus Syadad Saefullah , Ridwan Iskandar , Odang Rusmana, M. Romi Okta Viano 2022)

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya

kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Mokalu 2021)

Kesejahteraan menurut (Liony, dkk, 2013) adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial. Material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmanai, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Riduwan 2024)

kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (flow of income) dan daya beli (purchasing Of power) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan" (Dwi 2008 diacu oleh Widyastuti 2012) dikutip dari (Sri Wahyuni n.d.)

Terdapat beberapa cara untuk mengukur kesejahteraan salah satunya adalah Standar BPS, yang dikutip dari penelitain (Reza Hernawan, Fitriyana, and Fahrizal 2023) mengkalkulasi tingkat kesejahteraan secara manual dengan alat-alat analisis statistika dasar

seperti menjumlahkan skor. Teknik yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga perikanan berdasarkan data yang tersedia. Penjelasan delapan komponen tingkat kesejahteraan menurut BPS Tahun 2016 yaitu:

- a. Mayoritas rumah tangga yang melakukan budidaya ikan memiliki pendapatan yang tinggi yakni diatas Rp. 4.000.000/bulan berjumlah 9 orang atau 50,00%, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan karena apabila pendapatan yang diterima semakin tinggi maka pembudidaya cenderung lebih mampu untuk menutupi biaya beban pengeluaran dan kebutuhan pokoknya.
- b. Pengeluaran pembudidaya ikan tergolong rendah yaitu kurang dari Rp.3.000.000. Setiap rumah tangga melakukan pembelian yang ditujukan untuk segala jenis yang bersifat pokok. Jumlah anggota dalam keluarga dapat mempengaruhi pengeluaran bulanan. Biaya yang harus dikeluarkan secara absolut seperti biaya listrik, kebutuhan dapur, biaya pendidikan, dan secara relatif seperti kegiatan sosial bidang keagamaan, kesehatan, rekreasi dan beberapa kebutuhan lainnya.
- c. Perumahan didominasi oleh kriteria semi permanen. Secara keseluruhan status kepemilikan tempat tinggal adalah milik sendiri. Rumah semi permanen rata-rata memiliki luas lantai 8 hingga 15m<sup>2</sup>, dan lantai rumah biasanya terbuat dari kayu atau semen berkualitas rendah sehingga rentan rusak dan tidak dapat bertahan lama. Rumah yang dibangun memiliki dinding kayu atau setengah tembok dan atap seng sebagai pondasi. Kebutuhan dasar manusia yang tercermin dalam prinsip-prinsip dasar pembangunan berkelanjutan adalah tempat tinggal (Edward, 2015).
- d. Mayoritas responden memiliki tempat tinggal yang lengkap. Responden merasa nyaman tinggal di rumah mereka karena sarana dan prasarana hunian yang lengkap. Kemampuan

- pendapatan masing-masing responden untuk memenuhi biaya dalam rumah tangganya guna mendukung fasilitas yang lengkap.
- e. Hasil penelitian diketahui seluruh anggota keluarga (termasuk responden) memiliki kondisikesehatan yang baik, karena mereka menyadari untuk pentingnya menjaga kesehatan. Tubuh yang sehat dan baik merupakan kunci dalam melakukan aktifitas pekerjaan sehari-hari.
  - f. Mayoritas responden mendapatkan kemudahan dalam pelayanan kesehatan Rata-rata jarak rumah sakit dan poliklinik mudah ditempuh dengan kendaraan pribadi. Biaya pengobatan dan harga obat masih cukup terjangkau, ditambah bagi responden yang memiliki kartu kesehatan akan mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis.
  - g. Responden mendapatkan cukup kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Orang tua diharuskan untuk berkontribusi secara finansial terhadap pendidikan anak-anak seperti memasukkan atau mengantar anak menuju sekolah, membeli perlengkapan sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya.
  - h. Seluruh responden mendapatkan kemudahan dalam fasilitas transportasi yaitu status kendaraan milik sendiri dan layak digunakan, sehingga menghemat pengeluaran karena tidak perlu menyewa kendaraan lainnya, selain itu ongkos atau biaya kendaraan seperti harga bensin dan perawatan motor masing terjangkau.

### **3. Keluarga**

Menurut Friedman (1998) mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Pakar konseling keluarga dari Yogyakarta, Sayekti (1994) menulis bahwa keluarga

adalah Suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa Yang berlainan jenis Yang hidup bersama atau Seorang laki-laki atau seorang perempuan Yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat Yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Ketiga pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah Yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional.

Menurut Sinungan, (2008:9) peningkatan produktivitas sama dengan meningkatkan ma-sukan tenaga kerja dimana masukan tersebut di artikan sebagai pendapatan, karena pendapatan dapat menghasilkan rupiah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka produktivitas dikatakan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan. (Widyastuti 2012)

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi adat ketimuran Yang menekankan bahwa keluarga harus dibentuk atas dasar perkawinan, seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 1994 bahwa keluarga dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.

Duval (1972). Duval menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulàn orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum.

#### 4. Budidaya Keramba Ikan Kerapu

##### a. Pengertian Budidaya

Budidaya adalah pengembangan dan pembiakan yang dapat dibagi menjadi pertanian dan peternakan. Fungsi dari budidaya ini adalah untuk memperbanyak produksi pangan hingga tanaman. Budidaya bisa dijadikan sebagai bisnis budidaya yang menghasilkan bagi jangka panjang, jika Anda mampu mengenali tren dalam masyarakat.

Budidaya perikanan atau perikanan budidaya adalah kegiatan memproduksi biota (organisme) akuatik (air) untuk mendapatkan keuntungan. Budidaya perikanan itu sendiri didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik secara terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan (profit) dengan penekanan pada kondisi terkontrol dan orientasi untuk mendapatkan keuntungan tersebut, definisi ini mengandung makna bahwa kegiatan budidaya perikanan adalah kegiatan ekonomi (prinsip-prinsip ekonomi) yang mengarah pada industri (tepat waktu, tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat harga) (Irza and Mulyadi 2004).

Budidaya menurut kamus besar indonesia KBBI, budidaya hewan menurut peraturan presiden republik indonesia Nomor 48 tahun 2013, Tentang budidaya Hewan Kawasan Budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan. Ikan Kerapu adalah salah satu jenis ikan karang yang telah menjadi komoditas ekspor penting ke berbagai negara seperti misalnya Hongkong, Jepang, Singapura dan Cina. Ikan kerapu dapat dibudidaya dengan menggunakan keramba jaring apung dan memiliki harga jual tinggi (*high profit*) tetapi juga memiliki resiko yang tinggi (*high risk*), sehingga berdampak pada pasar dan perkembangan budidaya ikan kerapu. Umumnya, budidaya diartikan sebagai suatu kegiatan yang telah direncanakan untuk

memelihara sumber daya hayati pada suatu lahan dengan tujuan diambil manfaat atau hasil panennya. Dari aktivitas budidaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan output yang dapat mencukupi kebutuhan harian manusia dan menghasilkan keuntungan bagi yang membudidayakannya.

Menurut PP RI Nomor 18 Tahun 2010, Budidaya adalah kegiatan yang mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya nabati dan dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan modal, teknologi, atau sumber daya lainnya supaya bisa menghasilkan produk barang yang mampu memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik.

Sunjian, Menurutnya budidaya adalah pengembangan pertanian yang dilakukan masyarakat, baik itu secara individu maupun berkelompok dengan tujuan mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka. Menurut Chairun Hanum Budidaya adalah tahapan untuk dapat menghasilkan bahan pangan maupun produk agroindustri lainnya dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan, dan menjadikan tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan sebagai objek budidayanya (Fernandi 2023)

b. Keramba

Keramba jaring apung (KJA), sistem keramba adalah cara untuk memelihara ikan di dalam wadah yang terbuat dari kayu, bambu, atau besi dan jaring. keramba adalah tempat di mana ikan disimpan di dalam kurungan. Kategori keramba membedakan beberapa jenis keramba yaitu: Jenis-jenis keramba berdasarkan letaknya: Keramba dasar, Keramba bawah/kolom, Keramba sejajar Jenis keramba berdasarkan bentuknya: Keramba kotak, Keramba bulat panjang. seperti bubu dibagi menjadi dua jenis berdasarkan bahan Yang digunakannya. Yang pertama adalah keramba hampang. digunakan di perairan yang lebih dangkal. seperti sungai

dan saluran air. Yang kedua adalah keramba jaring apung. yang terdiri dari kerangka dan kantong jaring dan biasanya digunakan di perairan dalam, seperti waduk dan laut.

Keramba adalah sebuah kurungan. Ikan yang dipelihara dimasukkan dalam kurung tersebut. Hasil yang diperoleh dari cara ini, tidak kalah dengan cara budidaya lainnya. Bahkan, dengan memakai keramba, pertumbuhan ikan akan semakin cepat. Budidaya keramba adalah kegiatan dimana komoditas yang ingin dibudidayakan akan dipelihara dari benih hingga mencapai ukuran dewasa dan dinilai telah dapat dipasarkan. Sistem pada keramba memanfaatkan ruang tertutup pada keramba untuk mempertahankan pertukaran serta pergerakan air sesuai dengan habitat alami komoditas yang dibudidayakan. pada budidaya sistem keramba, semua sisinya akan ditutup menggunakan jaring terbuat dari bahan sintesis dan dapat menahan dekomposisi dalam air untuk jangka waktu yang lama. Keramba pada umumnya memiliki ukuran bermacam-macam sesuai dengan kegunaan dan pemanfaatannya. biasanya ukuran keramba berkisar dari 1 m<sup>2</sup> sampai 500 (Das *et al.*, 2009), Pada pembudidayaan menggunakan keramba. terdapat 4 jenis yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keperluan. jenis-jenis tersebut meliputi keramba dasar atau tancap, keramba apung.

c. Ikan Kerapu

Ikan kerapu (*Epinephelus sp*) atau dikenal dengan nama dagang "groupers" dan merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomis tinggi dan berpeluang dipasarkan baik di domestik maupun internasional. Ekspor ikan kerapu melau pesat sebesar 350% yaitu dari 19 ton (tahun 1987) menjadi 57 ton (tahun 1988) (Departemen Pertanian, 1990). Keuntungan budidaya ikan kerapu dikarenakan pertumbuhannya yang cepat dan dapat diproduksi secara massal, terutama untuk melayani permintaan

pasar akan ikan kerapu hidup, ada beberapa macam ikan kerapu di pasaran, diurut dari nilai ekonomis yang tertinggi, yaitu ikan kerapu lodi, kerapu macan, kerapu lumpur, kerapu tikus, kerapu bebek, dan lainnya. Di pasaran, ikan kerapu yang banyak dijumpai adalah jenis ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*). Ikan kerapu lodi memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi di antara ikan kerapu lainnya. Ikan kerapu memiliki daging yang empuk dan biasanya diolah dengan cara di-tim dengan bumbu Oriental.

Ikan adalah anggota *vertebrata poikilotermik* (berdarah dingin) yang hidup di air dan bernapas dengan insang. Ikan merupakan kelompok *vertebrata* yang paling beraneka ragam dengan jumlah spesies lebih dari 27,000 di seluruh dunia. Secara taksonomi, ikan tergolong kelompok paraphyletic yang hubungan kekerabatannya masih diperdebatkan; biasanya ikan dibagi menjadi ikan tanpa rahang (kelas *Agnatha*, 75 spesies termasuk *lamprey* dan ikan *hag*), Ikan bertulang rawan (kelas *Chondrichthyes*, 800 spesies termasuk hiu dan pari), dan sisanya tergolong ikan bertulang keras (kelas *Osteichthyes*).

Ikan dapat ditemukan di hampir semua "genangan" air yang berukuran besar baik air tawar, air payau maupun air asin pada kedalaman bervariasi, dari dekat permukaan air hingga beberapa ribu meter di bawah permukaan air. Namun, ikan tidak bisa hidup di perairan yang kandungan garamnya terlalu tinggi.

Pisces (Ikan) merupakan *vertebrata* tertua dan pertama yang termasuk kelompok Chordata. Ikan hidup diberbagai perairan terbuka dengan beranekaragam bentuk dan warna. Ikan yang hidup di ekosistem terumbu karang dan berkaitan erat dengan terumbu karang disebut dengan ikan karang. Ikan-ikan karang ini akan membentuk suatu komunitas di dalam ekosistem terumbu karang.

Menurut Nybakken (1998) ikan karang merupakan organisme yang sering dijumpai di ekosistem terumbu karang. Ikan

di daerah terumbu karang sangat mencolok warna dan coraknya, sehingga menjadikan ekosistem ini menjadi ekosistem yang sangat menawan. Ikan karang memanfaatkan terumbu karang secara langsung maupun tidak langsung untuk kepentingan hidupnya.

Potensi ikan karang yang melimpah dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta merupakan komoditi ekspor mendorong eksploitasinya secara besar-besaran sehingga dapat mengancam kelestariannya. Meskipun sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang dapat pulih kembali (*renewable*) namun sifatnya yang terbatas sehingga perlu pengelolaan secara bijaksana, terkendali dan terencana. Perencanaan pengelolaan ekosistem yang kuat perlu dilakukan karena mengingat banyaknya jumlah organisme yang hidup di ekosistem ini sangat banyak dari 13.500 jenis ikan yang menghuni lautan, terdapat sekitar 4.000 jenis tergolong ikan karang. (Asari 2021)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Hasil Penelitian (Zahari, Hasminidiarty, and Lastari 2021) di Universitas Adiwangsa Jambi yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba Di Danau Teluk Kota Jambi” Penelitian ini menjabarkan tentang pengaruh usaha budidaya ikan keramba terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Jadi penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak usaha budidaya ikan keramba terhadap kesejahteraan keluarga di kota jambi dan juga membahas pengaruh modal kerja, tenaga kerja, luas keramba dan produksi terhadap kesejahteraan keluarga pelaku usaha budidaya ikan keramba ini.

Benang merah penelitian Zahari, Hasminidiarty & Lestari memfokuskan pada bahwa kesejahteraan keluarga pelaku budidaya ikan keramba di danau teluk kota jambi ini dapat diketahui berdasarkan hasil analisis t statistik yang menyatakan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan luas keramba secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap

kesejahteraan keluarga usaha pembudidaya ikan keramba di danau teluk kota jambi ini, tetapi dari hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel produksi ikan secara persial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga usaha pembudidaya ikan keramba di danau teluk kota jambi dan juga dinyatakan pada hasil Uji F statistik menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tenaga kerja, luas keramba, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga usaha budidaya ikan keramba di danau teluk kota jambi.

Hasil Penelitian (Reza Hernawan, Fitriyana, and Fahrizal 2023) di universitas Mulawarman yang berjudul “ Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) Di Desa Embalut Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara”. Penelitian ini menjabarkan tentang tingkat kesejahteraan pembudidaya keramba jaring apung di desa embalut dilihat dan dihitung dari pendapatan rumah tangga dengan standar BPS tahun 2016.

Benang Merah dari penelitian Hermawan, Fitriyani, & Fahrizal memfokuskan melihat dan mengukur tingkat kesejahteraan pembudidaya keramba jaring apung di Desa Embalut ini dengan Standar dari BPS tahun 2016, dari hasil penelitian menyatakan bahwa besaran rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya keramba jaring apung di desa embalut kecamatan tenggarong seberang kabupaten kutai kartanegara yang diperoleh dari akumulasi pendapatan ayah dan istri baik yang berkerja atau tidak berkerja adalah sebesar Rp.6.250.211/bulan. Menurut Standar kesejahteraan BPS 2016, diperoleh rata-rata skor sebesar 19 dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (55,56%), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pada keramba jaring apung di Desa Embalut, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk dalam katagori sedang, yang mengidentifikasi kehidupan rumah tangga secara umum sudah cukup baik.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpul data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam lingkungan tertentu dalam kehidupan riil (alamiah) dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Riset Kualitatif berbasis pada konsep penyelidikan lanjutan yang melibatkan penelitian mendalam dan berfokus pada kasus atau sejumlah kasus.

### B. Latar dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Sungai Nipah Nagari Painan Selatan Painan dan di beberapa pemukiman masyarakat pembudidaya keramba ikan kerapu jaring apung.

#### 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 2024 sampai 2025.

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2024				Tahun 2025	
		Bulan					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Pembuatan Proposal						
2	Persetujuan PA						
3	Penetapan Surat Tugas						

4	Mengetahui Pembimbing						
5	Bimbingan Proposal						
6	Seminar Proposal						
7	Revisi Seminar Proposal						
8	Penelitian Skripsi						
9	Bimbingan Skripsi						
10	Munaqasyah						

### C. Informan Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* teknik ini merupakan metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive Sampling* dipilih karena penelitian ini berfokus pada kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu yang masih aktif di Kampung Sungai Nipah, sehingga diperlukan responden yang benar-benar memiliki pengalaman dalam kegiatan budidaya. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan rekomendasi dari Kepala Kampung Sungai Nipah, yang telah menunjuk 4 orang perwakilan dari 8 kelompok pembudidaya yang masih aktif. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang, namun dalam penelitian ini, penulis mengambil perwakilan dari setiap kelompok. Pemilihan perwakilan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas budidaya ikan kerapu serta dapat mewakili perspektif kelompoknya. Selain para kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu yang masih aktif, peneliti juga menyertakan Kepala Kampung, Pihak Perikanan, Wali Nagari Painan Selatan Painan sebagai tambahan informasi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

Instrument pendukung dalam penelitian ini seperti daftar wawancara, camera, recorder, *field note* (catatan lapangan) yang merupakan catatan yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi dilapangan, melalui observasi dan wawancara. Penulis lapangan dicatat dengan cermat, terperinci dan jelas karenan catatan lapangan itulah yang akan dianalisis dan diolah sebagai penelitian dalam penelitian kualitatif .

#### **E. Sumber Data**

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para kelompok pembudidaya, yaitu Bapak Joniwar (kepala kampung Sungai Nipah), pihak perikanan, dan wali nagari Painan Selatan Painan.

##### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain. yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Kategori yang termasuk sebagai data sekunder, yaitu melalui buku-buku dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

beberapa jurnal, website, buku- buku yang mengarah pada kesejahteraan keluarga, dan buku pedoman sebagai panduan dalam penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Penulis melakukan observasi terlibat (*participant observation*) yang dimaksud dengan observasi terlibat ini bahwa penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Caranya penulis datang ke lokasi penelitian yaitu rumah dan tempat budidaya ikan dilakukan dan mengamati kegiatan yang dilakukan pembudidaya keramba ikan keramba tersebut, setelah itu penulis mengumpulkan data menggunakan alat tulis seperti buku, pena, dan kamera, alat ini digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan objek yang diamati.

### **2. Wawancara**

Peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak Joniwar selaku pembudidaya keramba ikan karang dikampung Sungai Nipah Painan Selatan Painan. Metode wawancara ini digunakan dalam wawancara ini adalah terstruktur, yaitu peneliti merumuskan dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan selanjutnya dalam melakukan wawancara kepada narasumber.

### **3. Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan data tentang produktivitas para pembudidaya keramba ikan kerapu jaring apung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pembudidaya kampung sungai nipah painan selatan painan. Dalam penelitian ini juga melampirkan berupa foto-foto sebagai bukti bahwa peneliti memang benar melakukan kegiatan penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

### 1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman yang tinggi, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada orang yang pandang ahli, melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikansi.

### 2. *Display* atau penyajian data.

Penyajian data adalah langkah berikutnya setelah reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, deskripsi, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Tujuan penyajian data adalah untuk membuat lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi. Jika hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh data lapangan, sehingga dapat diandalkan.

### 3. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan penelitian kesejahteraan keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu di kampung sungai nipah painan selatan painan, yang didapatkan dari hasil wawancara pelaku pembudidaya keramba ikan kerapu dikampung Sungai Nipah dinarasikan dan dilakukan analisis penarikan kesimpulan berdasarkan teori penarikan analisis data yang peneliti pedoman.

## **H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui wawancara kepada para keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu kemudian data diuji dengan mengecek informasi yang diperoleh. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek

dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan apakah data itu valid atau tidak.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan mengecek kepada sumber yang sama menggunakan lebih dari satu teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Temuan Umum**

###### **a. Kondisi nagari**

Wilayah Nagari Painan Selatan Painan berada di Kecamatan IV Jurai yang juga berada di pusat Ibu Kota Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga tugas pelayanan pemerintahan pun cukup luas dan padat bagi masyarakat yang melakukan pengurusan administrasi, baik administrasi kependudukan maupun administrasi usaha masyarakat.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan Pemerintah Nagari Painan Selatan Painan terhadap masyarakat yang akan melakukan pengurusan di Nagari yakni :

1. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari jam kerja, namun demikian terkadang ada juga penduduk yang datang sore dan bahkan malam hari. Hal ini bisa dimaklumi karena mayoritas penduduk adalah nelayan atau pedagang sehingga kesibukan bekerja seharian, dengan kata lain, pemahaman tentang jam kerja masih kurang.
2. Perizinan diantaranya adalah izin keramaian dan izin tinggal.
3. Izin keramaian diwajibkan bagi kegiatan yang bisa mendatangkan massa dalam jumlah banyak, misalnya hiburan rakyat dan orkes. Izin ini selain ke Pemerintah Nagari juga ke Kepolisian.
4. Izin tinggal diberlakukan kepada warga asing yang bertamu lebih dari 24 jam atau menginap terutama jika bukan keluarga dekat dengan warga setempat.
5. Warga masyarakat Nagari Painan Selatan Painan biasanya berbelanja ke sejumlah pasar yang ada di Nagari Painan Selatan

Painan. (*Sumber RPJM Nagari Painan Selatan Painan tahun 2022-2027*)

#### **b. Sejarah Nagari**

Asal nama Painan "Painan" dari nama sungai kecil yang mengalir di daerah itu bernama "Sungai Pinang Kecil" dari kata "Pinang" lahir kata "Painan" sebab kata "Pi" oleh orang Asing di baca "Pai", jadi mereka sebut "Painang". Dari Painang menjadi Painan. Kontroleur BA Bruins, masih menulis dalam laporannya (1936) nagari "Pijnang" untuk menyebut Painan. Orang Portugis menulis "Py-nan" untuk menyebut dan menulis kata Painan.

Anggapan kata Painan dari kata Permainan" semasa Belanda di Pulau Cingkuk, Painan di jadikan tempat Permainan. Dari kata "Permainan" menjadi Painan. Penulis lebih cenderung setuju dengan kata "Pinang" sebagai asal kata Nagari Painan. Kata "Pameo" untuk Painan dari kata "Paik-nian" hanyalah seloroh belaka, tidak ada hubungannya dengan asal kata "Painan". Penduduk Painan berasal dari sungai Pagu, solok dan sebagian Pariaman. Ada lima Datuk sebagai Pendiri Nagari Painan, yaitu ;

1. Datuk Rangkayo Basa, dari suku melayu, asal Sungai Pagu
2. Datuk Rajo Batuah, dari suku Panai, asal Sungai Pagu kaumnya masuk lewat Tuik, Batang Kapas
3. Datuk Kando Marajo, suku Caniago, asal Kinari kaumnya masuk lewat Bayang dan Salido dan dari Barung-barung Belantai Tarusan
4. Datuk Rajo bagindo dari suku Jambak "7 Paruik kaumnya datang dari Pariaman lewat Padang
5. Datuak Talanai Sati Suku Jambak Asal dari Solok

Menjadi raja di Painan, didatangkan seorang Raja dari Pasar Talang Sungai Pagu bernama Marah Johan Gelar Rajo Sampono, Suku Kutianyir. Demikianlah cerita BA Bruins dalam laporanya,

yang di perolehnya dari hasil wawancara dengan pemuka-pemuka adat pada tahun 1935.

Nagari Painan Setatan Painan adalah hasil dari pemekaran Nagari Painan tahun 2011 yang mana Kampung Painan Selatan menjadi Nagari Painan Selatan Painan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 54 tahun 2011, dengan terdiri dari 3 Kampung yakni Kampung Carocok, Kampung Painan Selatan dan Kampung Sungai Nipah. (*Sumber RPJM Nagari Painan Selatan Painan tahun 2022-2027*)

### **c. Potensi Nagari**

Potensi Nagari adalah ketersediaan sumber daya yang dimiliki Nagari baik yang telah dieksploitasi maupun yang belum dieksploitasi yang keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian pembangunan Nagari.

Beberapa potensi Nagari yang dapat dijadikan modal dasar pembangunan di Nagari Painan Selatan Painan adalah sebagai berikut :

#### **1. Sumber Daya Alam.**

Sumber daya alam yang dimiliki Nagari Painan Selatan Painan berupa lahan pertanian yang cukup luas, sumber daya air yang cukup baik yang berasal dari aliran irigasi Air sungai Batang Bayang sebagai kawasan pertanian, peternakan, serta perikanan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **2. Sumber Daya Manusia.**

Sumber daya manusia yang dimiliki Nagari Painan Selatan Painan berupa jumlah penduduk yang cukup banyak dengan usia produktif yang terdidik dan trampil dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bertani, beternak, berdagang dan berwiraswasta lainnya.

#### **3. Sarana Prasarana.**

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di Nagari Painan Selatan Painan meliputi, perdagangan, Pendidikan dan kesehatan, sarana prasarana di Nagari Painan Selatan Painan terdapat Kantor Pemerintah dan Di bidang perdagangan terdapat Kios-Kios Perdagangan dan perbengkelan serta Ruko/Toko-Toko dengan berbagai macam usaha. Di bidang pendidikan mempunyai sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat atas dan pendidikan non formal lainnya. Sedangkan di bidang kesehatan mempunyai beberapa MCK umum Di bidang keamanan dilengkapi dengan Pos Kamling. Jalan dalam Nagari Painan Selatan Painan meliputi jalan utama Nagari, jalan dusun dan jalan menuju prasarana umum. (Sumber RPJM Nagari Painan Selatan Painan tahun 2022-2027)

#### d. Nama Kelompok Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA)

**NAMA KELOMPOK PEMBUDIDAYA KERAMBA JARING APUNG (KJA)**  
**DINAS PERIKANAN DAN PANGAN KABUPATEN PESIRIR SELATAN TAHUN 2023**

NO	NAMA KELOMPOK	PENGURUS	ALAMAT	JUMLAH LUBANG	TAHUN BANTUAN
1	Ujung Betang	Hendra Putra	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2018, 2023
2	Pinang-Pinang 2	Deni Amar	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2018
3	Pinang-Pinang	Dodi Tokori	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2018, 2023
4	Batu Kodi. I	Dedi Ismail	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2021
5	Karang Indah	Markis	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	10	2019, 2023
6	Maju Bersama	Desmar	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2019
7	Harapan Bersama	Jat Miko	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	10	2018, 2023
8	Ketaping	Wandrianto	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	10	2018, 2023
9	Batu Kodi. II	Devi Hendrianto	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2021
10	Harapan Baru	Joniwar	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	10	2019, 2023
11	Pisir Putih	Fadri	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	10	2018
12	Karang Sapau	Puja Purnama	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2019
13	Agar-agar	Romi Trinata	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2013
14	Berjuang Bersama	Dedi Trianto	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2019, 2023
15	Ubo Duo	Risaldi	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	8	2021
16	Nur Riak Ombak	Baswardi	Kmpg. Sungai Nipah, Painan Selatan Painan, Kec. IV Jurai,	4	2021

**Gambar 4. 1 Nama Kelompok KJA**  
(Sumber Sebaran KJA Pesisir Selatan tahun 2023)

e. Data Kependudukan Menurut Pekerjaan dan Jenis Kelamin

13/01/25, 10:01 Statistik Penduduk

PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN  
KECAMATAN IV JURAI  
NAGARI PAINAN SELATAN PAINAN  
LAPORAN DATA STATISTIK KEPENDUDUKAN MENURUT PEKERJAAN

Laporan No : 1  
Kampung : SUNGAI NIPAH

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	BELUM/TANAK BEKERJA	100	53	47
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	122	0	122
3	PELACUR MAHASISWA	149	70	79
4	PENSIUNAN	2	2	0
5	PULAKAN NEGARA SIPIL (PNS)	4	2	2
6	PEDAGANGAN	1	1	0
7	PETANI/PEKEDUN	16	16	0
8	NELAWAN/PERIKANAN	58	57	1
9	TRANSPORTASI	2	2	0
10	KARYAWAN SWASTA	9	0	9
11	KARYAWAN HONORER	6	2	4
12	BUDUH HARGAN LEPAS	13	13	0
13	BUDUH TANJ/PEKERJUAN	2	2	0
14	BUDUH NELAWAN/PERIKANAN	6	6	0
15	PENBANTU RUMAH TANGGA	1	0	1
16	TUKANG COKOR	1	1	0
17	HEKLANEK	1	1	0
18	GOJUK	2	0	2
19	KONSHILIAN	1	1	0
20	PELAUT	1	1	0
21	SOPIR	3	3	0
22	PEDAGANG	2	2	0
23	WIDAWACTA	6	6	0
	JUMLAH	510	251	259
	BELUM MENGGISI	0	0	0
	TOTAL	510	251	259

Laporan data statistik kependudukan menurut pekerjaan pada tanggal : 13 Januari 2025

Gambar 4. 2 Data Berdasarkan Pekerjaan

13/01/25, 10:00 Statistik Penduduk

PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN  
KECAMATAN IV JURAI  
NAGARI PAINAN SELATAN PAINAN  
LAPORAN DATA STATISTIK KEPENDUDUKAN MENURUT JENIS KELAMIN

Laporan No : 1  
Kampung : SUNGAI NIPAH

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	LAKI-LAKI	251	251	0
2	PEREMPUAN	259	0	259
	JUMLAH	510	251	259
	BELUM MENGGISI	0	0	0
	TOTAL	510	251	259

Laporan data statistik kependudukan menurut jenis kelamin pada tanggal : 13 Januari 2025

Gambar 4. 3 Data Berdasarkan Jenis Kelamin  
(Sumber RPJM Nagari Painan Selatan Painan tahun 2022-2027)

2. Temuan Khusus

Berdasarkan fokus penelitian tentang Peningkatan kesejahteraan keluarga oleh kelompok pembudidaya keramba ikan di Kampung Sungai Nipah Peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya:

**a. Upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kampung Sungai Nipah.**

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Namun, permasalahannya setiap orang dalam mengarungi perjalanan kehidupannya tidak semuanya dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Pahitnya kehidupan yang dirasakan sebagian orang membuat mereka harus selalu berusaha sekuat tenaga untuk bisa bertahan hidup dan mencari cara yang terbaik agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Keluarga yang bekerja sebagai budidaya ikan seharusnya mendapatkan perhatian untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya tersebut. Usaha budidaya ikan memiliki fungsi untuk menambah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, agar bisa memenuhi akan kebutuhan pokok hidup diperlukan biaya yang cukup, maka sebagian masyarakat untuk melakukan pembudidayaan ikan dengan sistem karamba. Pengembangan potensi perikanan bisa dilakukan dengan aktivitas penangkaran atau pembudidayaan perikanan. Diperbandingkan dengan usaha penangkapan, maka kegiatan pembudidaya ikan ini bisa berperan sebagai lebih nyata guna penyediaan produk perikanan dengan lebih terencana serta kontinyu.

Sumber daya sektor perikanan ialah sebagai sumberdaya terpenting untuk memenuhi hajat hidup bagi masyarakat serta memiliki potensi guna bisa dijadikan sebagai pendorong utama bagi ekonomi nasional. Kondisi ini didasari atas kenyataan dimana

Indonesia memiliki potensi besar akan sumber daya dari perikanan, baik ditinjau atas aspek kuantitas ataupun diversitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok budidaya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga pembudidaya di Kampung Sungai Nipah, peneliti melakukan wawancara dengan 4 anggota dari perwakilan masing-masing kelompok budidaya keramba ikan kerapu, mengatakan bahwa:

1) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas budidaya

Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu di Kampung Sungai Nipah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga anggota kelompok tersebut. Salah satu upaya utama mereka dalam menjaga kelangsungan usaha pembudidayaan adalah dengan melakukan perawatan rutin terhadap keramba ikan kerapu. Perawatan ini mencakup berbagai langkah penting yang bertujuan untuk memastikan ikan kerapu tumbuh dengan baik, sehat, dan siap dipasarkan. Keberlanjutan usaha pembudidayaan ikan kerapu sangat bergantung pada perhatian yang diberikan terhadap kebersihan dan kesehatan ikan.

Prosedur yang dilakukan kelompok ini adalah dengan memandikan ikan kerapu menggunakan air tawar. Proses ini bertujuan untuk membersihkan tubuh ikan dari kotoran yang mungkin menempel selama proses pemeliharaan di keramba. Mandi air tawar dianggap sebagai langkah pencegahan untuk menjaga kualitas ikan dan mencegah terjadinya penyakit atau infeksi pada ikan. Selain itu, dengan menjaga kebersihan tubuh ikan, mereka dapat berkembang dengan lebih sehat dan memiliki peluang lebih besar untuk dipasarkan dengan harga yang lebih baik.

Kelompok ini juga membersihkan tubuh ikan satu per satu. Proses pembersihan ini sangat teliti, karena setiap ikan perlu dipastikan tidak memiliki kotoran atau luka yang dapat mengganggu pertumbuhannya. Pembersihan yang dilakukan dengan hati-hati ini bertujuan untuk memastikan ikan tetap dalam kondisi terbaik sebelum dijual, meningkatkan kualitasnya di pasaran. Pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama, namun hasilnya sangat berdampak positif pada keberhasilan budidaya.

Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu di Kampung Sungai Nipah juga memiliki cara-cara tradisional dalam merawat ikan, terutama ketika ikan mengalami sakit. Salah satu metode yang digunakan adalah memberikan obat tradisional berupa rebusan air sirih yang dicampur dengan kunyit. Obat ini dipercaya dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh ikan dan menyembuhkan berbagai penyakit yang menyerang ikan kerapu. Penggunaan bahan alami ini menunjukkan bahwa kelompok ini memanfaatkan pengetahuan tradisional yang sudah turun-temurun dan menggabungkannya dengan cara-cara modern dalam perawatan ikan.

Pemberian obat tradisional ini merupakan bukti dari kepedulian kelompok pembudidaya terhadap kesehatan ikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan usaha pembudidayaan. Selain lebih ramah lingkungan dan lebih terjangkau, penggunaan bahan alami seperti sirih dan kunyit ini juga meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh bahan kimia. Keberhasilan dalam mengatasi masalah kesehatan ikan secara alami juga meningkatkan kepercayaan diri para pembudidaya, yang semakin percaya bahwa mereka dapat menjalankan usaha ini dengan cara yang berkelanjutan.

Upaya perawatan rutin yang dilakukan oleh kelompok ini tidak hanya meningkatkan kualitas ikan, tetapi juga membantu meningkatkan efisiensi produksi dengan menjaga kesehatan ikan dan memastikan ikan tetap tumbuh dengan optimal, kelompok pembudidaya dapat menghasilkan ikan kerapu yang memiliki ukuran dan kualitas terbaik. Ini tentunya berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga, karena harga jual ikan kerapu yang berkualitas tinggi cenderung lebih tinggi di pasar.

Kelompok pembudidaya keramba di Kampung Sungai Nipah memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas dan pertumbuhan ikan kerapu adalah melakukan penyortiran ikan berdasarkan ukuran ketika ikan mencapai usia tiga bulan. Proses ini bertujuan untuk memastikan setiap ikan mendapatkan ruang yang cukup dalam keramba, sehingga dapat tumbuh secara optimal tanpa adanya kompetisi berlebih untuk mendapatkan makanan. Penyortiran ini juga membantu mengurangi risiko ikan yang lebih kecil kalah bersaing dengan ikan yang lebih besar.

Proses penyortiran ini dilakukan secara hati-hati dengan memisahkan ikan ke dalam kelompok ukuran tertentu. Setiap kelompok ikan dapat diberikan pakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi jenis maupun jumlah. Hal ini tidak hanya mempercepat pertumbuhan ikan, tetapi juga menjaga kualitas daging ikan kerapu tetap prima. Pemisahan ini membantu pembudidaya memonitor kesehatan ikan secara lebih efektif dan mencegah penyebaran penyakit yang dapat terjadi jika ikan dengan ukuran yang berbeda terlalu padat dalam satu keramba.

Melalui langkah ini, kelompok pembudidaya mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga mutu hasil panen, pertumbuhan ikan yang seragam dan lebih cepat, hasil panen menjadi lebih berkualitas dan bernilai jual tinggi di pasaran.

Keberhasilan dalam menjaga kualitas ikan juga membuka peluang untuk memperluas pasar. Ikan kerapu yang sehat dan terawat dengan baik akan lebih diminati oleh konsumen, baik dalam pasar lokal maupun luar daerah, upaya kelompok pembudidaya dalam merawat ikan dengan cara-cara yang baik dan efektif ini berpotensi meningkatkan pendapatan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga di Kampung Sungai Nipah.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah dalam merawat ikan dengan cara-cara tradisional maupun modern menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, dengan perhatian terhadap kesehatan ikan, kebersihan, dan kualitas produk yang dihasilkan, mereka tidak hanya berhasil dalam mengembangkan usaha budidaya ikan kerapu, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, yang pada gilirannya membawa manfaat bagi seluruh anggota keluarga pembudidaya.

## 2) Memanfaatkan pakan alami

Kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Salah satu upaya yang cukup signifikan adalah penerapan penggunaan pakan alami dalam budidaya ikan kerapu mereka. Tidak hanya mengandalkan pakan buatan berupa pelet, kelompok pembudidaya ini memanfaatkan hasil tangkapan mereka sendiri sebagai pakan tambahan, yaitu dengan menggunakan ikan ruca yang didapat dari aktivitas penangkapan ikan.

Keuntungan dari penggunaan ikan ruca sebagai pakan alami adalah pengurangan biaya operasional dalam budidaya keramba ikan kerapu. Sebagai pengganti pelet, ikan ruca yang

ditangkap oleh nelayan lokal mengurangi ketergantungan pada pembelian pakan pabrik yang harganya terus meningkat, dan berdampak langsung pada efisiensi biaya produksi, dalam penghematan biaya pakan, kelompok pembudidaya dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar, yang tentu saja meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Penggunaan pakan alami ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas ikan kerapu yang dibudidayakan. Pakan alami yang diperoleh dari laut memberikan gizi yang lebih seimbang dan lebih alami bagi ikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas daging ikan. Ikan kerapu yang berkualitas tinggi memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasaran, baik lokal maupun luar daerah. Kelompok pembudidaya dapat menjual hasil budidayanya dengan harga yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan pendapatan mereka.

Jangka panjang dalam upaya ini dapat menciptakan sebuah sistem yang berkelanjutan untuk keluarga-keluarga pembudidaya di Kampung Sungai Nipah. Penggunaan pakan alami tidak hanya mengurangi ketergantungan pada produk luar, tetapi juga mendorong pemberdayaan nelayan lokal yang turut memanfaatkan hasil tangkapan mereka, dengan adanya kerjasama antara nelayan dan kelompok pembudidaya, ekonomi lokal menjadi lebih berkembang. Para pembudidaya kerapu juga semakin memperluas jaringan mereka, menciptakan lebih banyak peluang bisnis, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pemanfaatan ikan ruca sebagai pakan alami mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang digunakan untuk produksi pelet, yang sering kali melibatkan bahan baku yang berasal dari lingkungan

yang terancam, memberikan dampak positif tidak hanya terhadap ekonomi keluarga pembudidaya, tetapi juga terhadap keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ini turut memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam komunitas, dalam sebuah kelompok, anggota saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Adanya interaksi yang baik antar sesama anggota kelompok juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih kuat, di mana kesejahteraan ekonomi bukan hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan.

Meningkatnya pendapatan keluarga melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu, kesejahteraan sosial di Kampung Sungai Nipah juga mengalami perubahan positif. Anak-anak dalam keluarga pembudidaya kini dapat mengakses pendidikan dengan lebih baik, dan fasilitas kesehatan juga semakin terjangkau, menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi di tingkat keluarga berdampak langsung pada kualitas hidup secara keseluruhan, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah tidak hanya berfokus pada keberhasilan budidaya ikan semata, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Melalui pemanfaatan pakan alami, pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya lokal, dan kerjasama yang erat antar sesama anggota kelompok, mereka mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya produksi, dan menjaga kelestarian lingkungan,

yang semuanya berkontribusi pada kehidupan yang lebih baik bagi keluarga-keluarga di Kampung Sungai Nipah.

### 3) Memanfaatkan Teknologi

Kelompok Pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui pemanfaatan teknologi informasi. Metode yang mereka gunakan adalah memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan Facebook untuk mencari informasi dan belajar tentang teknik budidaya ikan kerapu yang lebih efektif. Kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses, anggota kelompok tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan relevan untuk meningkatkan hasil budidaya mereka.

Penggunaan YouTube sebagai sumber informasi memungkinkan para pembudidaya ikan kerapu untuk menyaksikan tutorial atau video pembelajaran yang memaparkan berbagai teknik terbaru dalam budidaya ikan, di platform ini, mereka bisa belajar mengenai cara-cara meningkatkan kualitas air keramba, pengelolaan pakan yang lebih efisien, serta penanganan penyakit yang sering menyerang ikan kerapu, dengan meniru teknik-teknik yang sudah terbukti berhasil di tempat lain, mereka dapat menerapkannya di Kampung Sungai Nipah dan meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil budidaya. Platform ini juga memungkinkan mereka untuk mengikuti tren terbaru dalam industri budidaya ikan dan melihat bagaimana pembudidaya lain di wilayah yang lebih luas mengelola usaha mereka.

Masyarakat Kampung Sungai Nipah semakin menyadari bahwa penguasaan teknologi menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha mereka. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, mereka terus berusaha untuk

mengikuti perkembangan tersebut, mereka tidak hanya bergantung pada pengetahuan tradisional, tetapi juga terbuka terhadap pembelajaran baru yang dapat memperbaiki usaha mereka, ini menunjukkan adanya kesadaran untuk beradaptasi dengan perubahan zaman demi meningkatkan taraf hidup.

Peningkatan keterampilan melalui penggunaan teknologi juga memberikan dampak positif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi anggota keluarga lainnya. Misalnya, anak-anak atau pasangan pembudidaya ikan kerapu yang sebelumnya tidak terlibat dalam usaha ini dapat belajar dan berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti pemasaran, manajemen keuangan, atau pengelolaan sosial media. Usaha budidaya ikan kerapu bukan hanya memberi manfaat bagi satu individu, tetapi juga keluarga secara keseluruhan.

Upaya kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah dalam memanfaatkan teknologi, seperti YouTube dan Facebook, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan mengakses informasi yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan.

#### 4) Mengelola keuangan dengan baik

Salah satu langkah yang diambil oleh kelompok ini adalah dengan menyisihkan sebagian dari keuntungan yang diperoleh dari hasil budidaya ikan kerapu untuk investasi dalam usaha tersebut. Langkah ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya reinvestasi untuk menjaga kelangsungan dan meningkatkan kualitas usaha pembudidayaan ikan kerapu.

Keuntungan yang disisihkan digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pembelian peralatan yang lebih efisien dan modern, perbaikan fasilitas budidaya, serta pengembangan usaha yang lebih besar, dengan adanya reinvestasi ini, kelompok pembudidaya dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitas

ikan kerapu yang diproduksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan keluarga anggotanya. Pendapatan yang lebih tinggi akan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, seperti perbaikan kondisi hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih baik.

Peningkatan kualitas ikan kerapu yang dihasilkan oleh kelompok ini juga berdampak pada daya saing produk di pasar. Hasil yang lebih baik, kelompok ini dapat menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Peningkatan akses pasar ini berpotensi meningkatkan harga jual ikan kerapu, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan para pembudidaya. Pendapatan yang lebih tinggi, anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan lainnya dengan lebih baik. Upaya menjaga keberlanjutan ini sangat penting untuk memastikan bahwa usaha ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi keluarga pembudidaya dan komunitas secara keseluruhan.

Upaya menyisihkan sebagian keuntungan untuk investasi ini bukan hanya memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menciptakan lingkungan usaha yang lebih maju dan berkelanjutan. Kesejahteraan yang diperoleh melalui usaha ini memberi dampak positif bagi kualitas hidup anggota keluarga, meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, dan memberikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya. Kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah berperan penting dalam mengubah ekonomi keluarga dan memperbaiki taraf hidup mereka.

Upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah menunjukkan bahwa investasi yang bijak dan perencanaan usaha yang matang dapat meningkatkan

kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Dengan mengedepankan investasi keuntungan, pengembangan usaha, dan peningkatan kualitas hidup, kelompok ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi bagi dirinya sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ekonomi kampung mereka secara keseluruhan.

#### 5) Kolaborasi dengan Dinas Perikanan

Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu di Kampung Sungai Nipah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam aspek ekonomi. Salah satu upaya yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui kolaborasi dengan Dinas Perikanan. Kerjasama ini merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam mendorong sektor perikanan untuk berkembang secara berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi para pembudidaya ikan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat kampung tersebut.

Langkah yang diambil kelompok pembudidaya adalah dengan mengajukan bantuan bibit ikan kerapu kepada Dinas Perikanan. Bantuan bibit ikan ini menjadi modal awal bagi mereka untuk memulai usaha budidaya yang menjanjikan. Bibit yang berkualitas akan berpengaruh langsung pada hasil panen yang optimal, sehingga para pembudidaya bisa memperoleh hasil yang maksimal dari usaha mereka, dengan adanya bantuan bibit, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan yang besar untuk memperoleh bibit ikan yang diperlukan.

Kelompok ini juga menerima bantuan pakan dari Dinas Perikanan. Pakan yang diberikan membantu para pembudidaya dalam memenuhi kebutuhan gizi ikan kerapu mereka. Pemberian pakan yang tepat sangat penting agar ikan dapat tumbuh dengan baik, sehingga waktu panen bisa lebih singkat dan menghasilkan

ikan dengan kualitas yang baik, tentunya akan berdampak langsung pada pendapatan keluarga pembudidaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Perikanan menjadi bagian yang tidak kalah penting. Pelatihan ini memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi para pembudidaya tentang cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam melakukan budidaya ikan kerapu, dengan keterampilan baru yang mereka peroleh, para pembudidaya dapat memaksimalkan hasil panen, mengurangi kerugian, serta meningkatkan kualitas ikan yang dihasilkan, yang akhirnya berkontribusi pada pendapatan yang lebih stabil dan meningkat.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Perikanan juga mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen pembudidayaan ikan, pengelolaan keramba, hingga cara-cara menjaga kesehatan ikan, ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya ikan kerapu. Ketika para pembudidaya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara merawat ikan dan mengelola keramba dengan baik, mereka bisa menghindari berbagai masalah yang dapat merugikan, seperti penyakit ikan dan kegagalan panen.

Keberhasilan dalam usaha budidaya ikan kerapu ini tentu saja memberikan dampak positif pada ekonomi keluarga para pembudidaya. Dengan hasil panen yang meningkat, mereka dapat memasarkan ikan kerapu kepada pembeli, baik yang datang langsung maupun melalui perantara, dan menjualnya dengan harga yang menguntungkan. Peningkatan pendapatan ini kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, mulai dari pendidikan anak-anak, kesehatan, hingga kebutuhan pokok lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam

budidaya ikan kerapu secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.

Peningkatan ekonomi keluarga ini juga memberikan kesempatan bagi para pembudidaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, penghasilan tambahan, mereka dapat memperbaiki kondisi rumah, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta menciptakan peluang pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Usaha budidaya ikan kerapu bukan hanya menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Kolaborasi antara kelompok pembudidaya ikan kerapu dan Dinas Perikanan di Kampung Sungai Nipah telah memberikan hasil yang sangat positif. Melalui bantuan bibit, pakan, dan pelatihan, para pembudidaya memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan usaha budidaya mereka. Hasilnya, ekonomi keluarga mereka menjadi lebih stabil dan berkembang, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka. Inisiatif seperti ini memberikan contoh yang baik tentang bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 6) Memperluas lahan budidaya

Kelompok Pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah memiliki berbagai upaya yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Mereka memperluas lahan budidaya dengan menambah jumlah lubang keramba. Langkah ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi ikan kerapu, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap pendapatan keluarga para pembudidaya.

Menambah jumlah lubang keramba, kelompok ini dapat meningkatkan kapasitas produksi ikan kerapu yang dihasilkan.

Setiap lubang keramba yang ditambah memungkinkan mereka untuk menampung lebih banyak ikan, yang pada gilirannya meningkatkan volume hasil panen. Kenaikan produksi ini tentunya berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan para pembudidaya, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Upaya memperluas lahan budidaya juga mendorong penerapan teknologi dan manajemen yang lebih baik dalam kegiatan pembudidayaan. Kelompok pembudidaya sering kali mengikuti pelatihan atau bimbingan dari dinas terkait untuk meningkatkan cara budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil budidaya ikan kerapu, tetapi juga mengurangi kerugian akibat kesalahan dalam pengelolaan keramba.

Bertambahnya jumlah lubang keramba, pendapatan yang diperoleh para pembudidaya juga semakin beragam. Mereka tidak hanya mengandalkan hasil dari satu keramba, tetapi bisa mendapatkan keuntungan dari banyak lubang yang dikelola. Variasi sumber pendapatan ini memberikan rasa aman finansial bagi keluarga, karena mereka tidak bergantung pada hasil dari satu lubang saja yang rentan terhadap kegagalan atau penurunan hasil panen.

Peningkatan jumlah keramba juga berpotensi membuka peluang pasar yang lebih luas untuk ikan kerapu. Meningkatnya volume produksi, kelompok pembudidaya dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar, baik di pasar lokal maupun luar daerah, tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas, yang dapat meningkatkan citra dan nilai jual ikan kerapu dari Kampung Sungai Nipah.

Meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari hasil pembudidayaan ikan kerapu, kelompok ini dapat mengalokasikan sebagian dari pendapatan tersebut untuk membiayai kebutuhan lain yang mendukung kesejahteraan keluarga. Mereka dapat menginvestasikan uang tersebut untuk pendidikan anak, kesehatan, atau pengembangan usaha lainnya. Keberlanjutan pendapatan ini berperan penting dalam memastikan kesejahteraan keluarga yang lebih stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman yang mengatakan bahwa:

*“Modal awal itu mambuek proposal ka pemerintah untuk meminta, bantuan dari dinas perikanan yang disalurkan dari provinsi ke dinas kabupaten kemudian dibentuklah kelompok, nah disitulah kelompok tu beko diberi bibit, lengkap dengan wareng pakan berupa pelet, kalo untuak makanan mungkin kami para nelayan bisa sajo memanfaatkan hasil tangkapan nyo, makanan untuak ikan kerapu ko ndk pakai pelet sajo do, tapi pakai ruca hasil tangkapan yang ndk bisa untuak dijual lai do, dan hasil panen tadi tabuangkan untuk keperluan seperti anak kuliah, bisa lo untuk mambali bibit baliak, dan bisa manambah jadi budidayako ndk baranti disitu sajo do, dan untuk mampelok an alat-alat yang mungkin nanti nyo rusak, salain dari pelatihan tadi, mambudidayakan ko adolo caro agar ikan ko pertumbuhan nyo rancak dan capek ma, dengan caro katiko umua ikan tu lah 3 bulan beko ikan tu dipisahkan atau di sortir sesuai dengan ukuran gadang ikan tu, ketek samo ketek, gadang samo gadang, agar beko kualitas nyo rancak, biaso caro-caro tu bisa se wak caliak dari youtube, di youtube kini lah banyak caro-caro untuk mambudidayakan ikan komah, misal contoh e kayak cuaca kurang elok, atau ndk hujan nan ndak baranti-ranti, otomatis pasti aie lawik karuah tu nanti solusi e harus ganti wareng, harus dimandikan lo nyo dulu jo aie tawa di gosok badan e, dibarasiahkan matonyo, kalo ndak ikan pasti bapanyakik atau kudisan, kalo lah kudisan atau sakik, biaso maubek an nyo jo caro tradisinal sajo, manggunokan daun siriah di abuih bacampua jo kunyik.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman di atas, yang menjelaskan tentang :

Kelompok pembudidaya memulai usaha mereka dengan membuat proposal kepada pemerintah, khususnya kepada dinas perikanan. Bantuan kemudian disalurkan dari pemerintah provinsi ke kabupaten, dalam bentuk bibit ikan, pakan (pelet), serta pelatihan, ini menunjukkan peran penting pemerintah sebagai fasilitator dalam mendukung pembudidaya ikan kerapu, baik secara materiil (bantuan bibit dan pakan) maupun pengetahuan (pelatihan). Pemanfaatan sumber daya lokal, selain pakan pelet, para pembudidaya memanfaatkan hasil tangkapan laut yang tidak layak jual, seperti ikan rucah, sebagai alternatif pakan, pendekatan ini mencerminkan upaya optimalisasi sumber daya lokal untuk menekan biaya operasional budidaya. Pengelolaan hasil panen, hasil panen digunakan untuk kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, membeli bibit baru, memperbaiki alat-alat yang rusak, dan mengembangkan usaha budidaya agar terus berlanjut, ini menunjukkan bahwa aktivitas budidaya tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan kesejahteraan keluarga.

Kelompok pembudidaya mengadopsi teknik penyortiran ikan berdasarkan ukuran (ikan kecil dengan ikan kecil, ikan besar dengan ikan besar) setelah berumur tiga bulan, ini dilakukan untuk menjaga pertumbuhan ikan yang optimal. Teknologi digital seperti YouTube digunakan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah, seperti cuaca buruk atau air laut yang keruh, ikan yang sakit (seperti kudisan) dirawat dengan cara tradisional menggunakan daun sirih yang direbus bersama kunyit. Ini menunjukkan perpaduan antara pengetahuan modern dan tradisional dalam budidaya ikan. Pembudidaya menerapkan inovasi dalam perawatan ikan, seperti membersihkan ikan dengan air tawar saat cuaca buruk atau air keruh untuk mencegah

penyakit, ini menandakan adanya upaya menjaga kualitas hasil panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang yang mengatakan bahwa:

*“Awal mulo e kami kalompok mamasuak an proposal kai Dinas Perikanan Kabupaten, nah setelah itu baru dari provinsi, dari situlah kami kelompok di agiah nyo bantuan barupo bibit, makan lauak, wareng nyo, atuk bisa manabuang tiboe, bisa dipagunokan untuk keperluan lainnyo, dan bisa mamtukan untuak modal baliak, sabana pendapatan e ko tagantuang ba caro awak dalam merawat e, caro e bisa lo jo memisahkan ikan nan ketek jo nan gadang, beko bia kualitas pertumbuhan e capek dan ukuran e samo gadang, setelah pelatihan tu manjadi tau hal-hal baru, adojuo selain peltihan palingan kami mencari informasi dari kawan-kawan bagai, kalo kayak youtube palingan kawan nan mancaliakan, soal e atuk ndk pandai main hp canggih do, Kalo ado kendala yo atasi se kendala nan ado ko misal kayak ikan sedang sakik, tu otomatis harus di ubekan ma, ubek nyo sabana ado nan di bali dipasa, tapi kami para kelompok manggunokan aie daun siriah tu sampuah untuk maubek an lauak nan sakik, bakada-kada, lauak ko harus dimandikan ma, kalo ndk capek mati nyo, mudah se payakik lakek.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang di atas, yang menjelaskan tentang :

Wawancara ini menunjukkan bahwa kelompok pembudidaya ikan kerapu awalnya mendapatkan modal dari Dinas Perikanan Kabupaten dengan mengajukan proposal, yang kemudian disusul oleh bantuan dari tingkat provinsi. Bantuan tersebut berupa bibit ikan, pakan, dan peralatan seperti waring (jaring). Bantuan ini berperan penting untuk memulai usaha budidaya, memungkinkan kelompok untuk menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga maupun pengembangan usaha. Pendapatan kelompok sangat bergantung pada cara mereka merawat ikan kerapu. Salah satu strategi yang digunakan adalah memisahkan ikan berdasarkan

ukuran (kecil dan besar) agar pertumbuhan ikan menjadi lebih seragam. Penerapan pengetahuan dalam manajemen budidaya untuk meningkatkan produktivitas. Pelatihan yang diadakan memberikan anggota kelompok pemahaman baru tentang budidaya ikan kerapu.

Mereka juga mendapatkan informasi tambahan dari teman-teman atau media seperti YouTube (meskipun penggunaan teknologi terbatas karena beberapa anggota tidak terbiasa menggunakan perangkat canggih), mencerminkan adanya kombinasi antara pelatihan formal dan pembelajaran mandiri untuk mendukung keberhasilan usaha. Kelompok menghadapi tantangan dalam menangani ikan yang sakit, untuk mengatasinya, mereka menggunakan metode tradisional seperti menggunakan air rebusan daun sirih sebagai pengobatan alami. Kreativitas dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk menyelesaikan masalah, meskipun tetap ada ketergantungan pada pembelian obat tertentu di pasar jika diperlukan. Wawancara ini menunjukkan bahwa upaya kelompok tidak hanya berfokus pada pengelolaan budidaya ikan, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan yang diperoleh. Pendapatan tersebut memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, memperbaiki modal usaha, dan menghadapi tantangan yang ada dalam proses budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri yang mengatakan bahwa:

*“Modal atuk awal e dari maminta bantuan dari perikanan, kelompok mamasuak an proposal, Beko dari dinas lah nan mangaluakan bibit lauak tu sarato jo alat-alat nan lainnya, kalo makan lai ndk payah mancari tu do, kadang ka lawik dapek juo ruca, ruca tdi tu nan di agiahan untuk makan kerapu ko ma, lai tabantu rasoe, tiboe kan mambudidayakan ko samo jo manabuang, hasil dari panen tadi bisa lo ditabuang, untuk apo*

*nan di paralukan, bisa lo mambali bibit jadi balanjuik budidayako dek nyo, wak tambah bibit tu otomatis bisa manambah jumlah lubang e, selain tu mencari ilmu ko bisa sajo sabana dari kawan, dari hp, panyakik yo otomatis kami ubek an lauak tu, di mandikan lo nyo bagaimah.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri di atas, yang menjelaskan tentang :

Wawancara tersebut menjelaskan proses, tantangan, dan strategi kelompok pembudidaya ikan kerapu dalam menjalankan budidaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Kelompok mendapatkan modal awal dengan cara mengajukan proposal kepada dinas perikanan, bantuan yang diterima berupa benih ikan (bibit) dan peralatan pendukung budidaya, untuk pakan, kelompok menggunakan sumber daya lokal seperti ikan rucah yang didapat dari laut yang membantu mengurangi biaya operasional. Hasil panen digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membeli bibit baru untuk melanjutkan budidaya atau kebutuhan lainnya, penambahan bibit baru memungkinkan peningkatan jumlah keramba, yang berimplikasi pada peningkatan produksi dan pendapatan. Kelompok terus mencari informasi dan pengetahuan terkait budidaya, baik dari sesama pembudidaya, teknologi (HP), maupun sumber lainnya, untuk menghadapi tantangan seperti penyakit pada ikan, mereka melakukan berbagai upaya, termasuk perawatan khusus seperti memandikan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Bangkit Bersama yang diwakili oleh Bapak Ijun yang mengatakan bahwa:

*“kami kelompok memasukkan proposal, kalo lah ditarimo barulah di agiah nyo kami bibit, vitamin nyo, alek-alek untuk mambudidaya, dan pelet, kalo soal makan kami nelayan ko alhamdulillah kadang lai ndk mambali kalo perihal makan do, soal nyo sakali jo sambia manangkok lauak sekalian untuk makan lauak, lai terbantu juo nan kebutuhan keluarga konyo, tantu e bisa manabuang, bisa lo diputakan piti ko untuk budidaya baliak,*

*ma abehan e kan lauak ko harus dimandikan ko, kalo ndk, beko bisa mati, kalo lah terlanjur sakik e harus di ubek, ubek lah kalo dikelompok picayo mamakai daun siriah se, dari pado mambali kalua lo kan, kalo daun siriah bisa dicarinyo dan harago e indak lo maha do, aun siriah ko lai ampuh lo untuk ma ubek an lauak nyo. ado juo bacubo jo daun siriah jampua kunyik, alun juo hilang atuk se nan gigiah marawat nyo, bagosok badan nyo ciek-ciek, bamandikan nyo sakali 3 hari.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Bangkit Bersama yang diwakili oleh Bapak Ijun di atas, yang menjelaskan tentang :

Wawancara ini menggambarkan bagaimana kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah mendapatkan bantuan untuk mendukung usaha budidaya mereka. Mereka menjelaskan proses mendapatkan bantuan seperti bibit ikan, vitamin, dan pakan dari pihak yang memberikan bantuan, yang akan diberikan jika proposal mereka diterima. Sebagai nelayan, mereka merasa cukup dengan hasil tangkapan ikan mereka dan tidak terlalu khawatir mengenai masalah makan. Mereka juga menyebutkan bahwa ikan yang mereka budidayakan harus dirawat dengan baik. Jika ikan tidak dirawat dengan baik atau terkena penyakit, mereka harus segera melakukan perawatan seperti memandikan ikan tersebut dengan ramuan khusus yang terbuat dari daun sirih. Mereka meyakini daun sirih dapat membantu penyembuhan ikan yang sakit, mereka juga mencampurkan daun sirih dengan kunyit, yang dapat membantu menyembuhkan penyakit atau gangguan pada ikan. Perawatan ini dianggap efektif dan sudah menjadi kebiasaan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kampung Sungai Nipah oleh Bapak Joniwar yang mengatakan bahwa:

*“Kalo pelatihan-pelatihan tu dari Dinas Perikanan, ada juga dari Dinas Provinsi, nanti penyuluh dari kecamatan berarti*

*ado dampingan, jadi ado nan kurang-kurang beliau yang mendampingi di lapangan, pelatihan selama 2 hari untuk cara membudidayakan ikan, ado semacam bibit, pakan, ada bantuan-bantuan lainnya dari pihak perikanan, tapi untuak mandapek an bantuan ko kelompok harus berusaha untuk mengajukan proposal barulah nanti bantuan ko kalua, Untuak kelompok ado semacam pelatihan, ado studi tiru atau studi banding pernah ka tampek daerah lainkan, seperti daerah lampung, dan pakwo salah satu perwakilan untuak studi tiru/atau studi banding ka Lampung.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Kampung Sungai Nipah oleh Bapak Joniwar di atas, yang menjelaskan tentang :

Kelompok mendapatkan pelatihan dari Dinas Perikanan dan Dinas Provinsi, yang membantu mereka dalam teknik budidaya ikan. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari dan mencakup berbagai aspek, seperti cara membudidayakan ikan, pengelolaan bibit, dan pakan, selain pelatihan, ada pendampingan dari penyuluh yang berasal dari kecamatan. Penyuluh ini bertugas untuk mendampingi kelompok di lapangan, memberikan arahan, dan membantu jika ada kesulitan, untuk mendapatkan bantuan, kelompok harus mengajukan proposal terlebih dahulu. Bantuan ini bisa berupa bibit ikan, pakan, dan alat lainnya yang dibutuhkan untuk pembudidayaan ikan kerapu. Bantuan ini disediakan oleh pihak perikanan, baik dari dinas setempat maupun provinsi, dan berfungsi untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya. Kelompok juga melakukan studi banding ke daerah lain, seperti Lampung, untuk belajar tentang praktik budidaya ikan yang lebih baik dan cara mengembangkan usaha. Studi banding berperan penting untuk membuka wawasan anggota kelompok tentang potensi dan peluang pengembangan budidaya ikan kerapu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari yang oleh Bapak Rovel yang menyatakan bahwa:

*“Ado yang menjadi nelayan tangkap, jadi nelayan tu ado 2 macam nyo, nelayan tangkap samo nelayan budidaya, sembari masyarakat tu ado pembudidaya ikan di Sungai Nipah, ado juo yang ikuiak nelayan tangkap, jadi nelayan tangkap tadi aktivitas harian dan nelayan budidaya tadi itu pengelolaan kan, penghasilan nyo permusim, perpanen, jadi nelayan budidayako, adalah suatu tabungan bagi masyarakat yang hariannyo yang nelayan tangkap Jadi urang ko mencari lauak tu tiok hari, cuman itu dibidang tangkap untuk mencukupi kebutuhan hariannyo jadi ado penghasilan nyo tiok hari, yang budidaya tadi itu untuk tabungannyo. Simbosisinyo antarao nyo nelayan tangkap yang ndk bisa ikan nyo di jua, ikan nyo tu dimasukkan dalam makanan ikan budidaya nyo tu. Kalo untuk saat ini sampai beberapa waktu dari tahun 2021-2024 tu upaya yang dilakukan tu hanyo memfasilitasi pemerintah untuk bisa melakukan penyeimbangan tadi, iko dalam bentuk sosialisasi, iko bentuk pemberdayaan, iko dalam bentuk bantuan bibitnyo, iko dalam bentuk bantuan pakannyo, jadi pemerintah nagari sebagai penjemabatan lah kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk bisa merealisasikan keinginan dari kelompok budidaya tadi, dan kenapa pemerintahan nagari tidak memberikan sentuhan langsung karena, secaro materi itu kelompok nelayan budidaya tu modal nyo mahal-mahal ndk terkafer samo nagari dan indak ado semacam regulasi yang diberikan untuk bisa membantu kelompok nelayan budidayo do, kecuali nelayan tangkap, kalo nelayan budidaya tadi tu spek nyo lah spek maha seluruhnyo, pakan nyo maha, jariang nyo maha, bibit nyo pun mahal, 1000 kali lipat bedanyo mah jo nelayan budidaya biaso. Kontribusinyo yo yang pertamo ma agiah sosialisasi dalam peningkatan kapasitas nelayan di Kampung Sungai Nipah dalam budidaya tukan, yang ka duo memberikan jaminan legalitas dan kepastian hukum, yang katigo menjembatani ke pemerintah daerah, pemerintah provinsi sampai pemerintah pusat untuk mndukung program pembudidayaan di Kampung Sungai Nipah, kalo perihal V itu untuk wali tidak ada sama sekali”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wali Nagari di atas, yang menjelaskan:

Nelayan budidaya fokus pada pengelolaan ikan, khususnya ikan kerapu, dengan penghasilan yang bersifat musiman (setiap panen). Budidaya ini dipandang sebagai bentuk tabungan karena

hasilnya diperoleh dalam jangka waktu tertentu, seperti sekali panen. Ada hubungan simbiosis antara kedua jenis nelayan ini. Jika nelayan tangkap tidak dapat menjual hasil tangkapannya, mereka memanfaatkan ikan tersebut sebagai pakan ikan untuk budidaya. Dengan demikian, hasil tangkapan yang kurang bernilai ekonomi tinggi tetap bermanfaat untuk mendukung keberlangsungan budidaya.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa aktivitas budidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah tidak hanya menjadi sumber pendapatan musiman, tetapi juga menjadi strategi pengelolaan ekonomi keluarga yang terintegrasi dengan aktivitas nelayan tangkap. Kombinasi antara penghasilan harian dari nelayan tangkap dan penghasilan musiman dari budidaya memberikan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan harian sekaligus menyimpan penghasilan untuk jangka panjang.

Aktivitas budidaya menjadi salah satu bentuk diversifikasi ekonomi yang memperkuat stabilitas pendapatan keluarga, mengurangi risiko ketergantungan pada penghasilan harian, dan menjadi tabungan untuk kebutuhan yang lebih besar di masa depan. Pemerintah Nagari tidak langsung memberikan bantuan secara materi kepada kelompok pembudidaya ikan karena keterbatasan anggaran dan regulasi. Sebagai gantinya, peran mereka adalah menjadi jembatan antara kelompok budidaya dengan pemerintah daerah dan pusat. hal ini dilakukan melalui: Sosialisasi memberikan informasi dan penyuluhan kepada kelompok pembudidaya, Pemberdayaan membantu mengembangkan kapasitas kelompok melalui pelatihan dan program-program pemberdayaan, Bantuan Mengusahakan bantuan berupa bibit, pakan, dan kebutuhan lain dari pemerintah daerah/pusat.

Tantangan dalam Budidaya Ikan Kerapu, kelompok pembudidaya menghadapi tantangan besar karena: modal budidaya ikan kerapu sangat mahal dibandingkan nelayan tangkap biasa, harga kebutuhan seperti pakan, bibit, dan peralatan (jaring) sangat tinggi, bahkan mencapai ribuan kali lipat dibandingkan nelayan biasa. Pemerintah Nagari tidak memiliki regulasi atau program khusus untuk membantu kelompok budidaya ini secara langsung.

Perbedaan Prioritas Kebijakan, Pemerintah Nagari lebih mudah membantu nelayan tangkap karena biaya operasionalnya lebih terjangkau. Sementara itu, kebutuhan nelayan budidaya seperti pembudidaya ikan kerapu berada di luar kemampuan keuangan Nagari, sehingga bergantung pada bantuan pihak yang lebih tinggi (daerah/pusat). Pemerintah Nagari memiliki peran signifikan sebagai fasilitator, bukan pemberi bantuan langsung, hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan pemerintah Nagari untuk mendukung pembudidaya secara langsung. Meski menghadapi berbagai tantangan, usaha ini tetap dilakukan karena potensi hasilnya yang besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Kontribusi utama pemerintah waki nagari ke kelompok pembudidaya di Kampung Sungai Nipah adalah melakukan sosialisasi kepada nelayan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka dalam budidaya ikan kerapu. Ini menunjukkan bahwa kelompok pembudidaya berperan sebagai penggerak utama dalam memberikan edukasi atau pelatihan agar nelayan setempat mampu mengelola usaha perikanan secara lebih efektif dan berkelanjutan, kelompok pembudidaya juga memastikan adanya dukungan berupa jaminan legalitas dan kepastian hukum untuk kegiatan budidaya.

Penting untuk memberikan rasa aman bagi para nelayan dalam menjalankan usaha mereka, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan perlindungan hukum saat menghadapi tantangan seperti konflik lahan atau aturan pemerintah, sebagai mediator antara nelayan dengan pemerintah daerah, provinsi, hingga pusat.

Tujuannya adalah memastikan bahwa program-program pemerintah yang relevan, seperti bantuan subsidi, pelatihan, atau kebijakan yang mendukung budidaya ikan kerapu, dapat sampai ke Kampung Sungai Nipah. Ini mencerminkan bahwa kelompok pembudidaya memiliki fungsi advokasi dan lobi demi kemajuan usaha perikanan lokal. Narasumber juga menegaskan bahwa tidak ada pembayaran atau "basa-basi" berupa kontribusi finansial dari kelompok pembudidaya kepada wali nagari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok bersifat mandiri dan fokus pada kepentingan nelayan, tanpa adanya kewajiban untuk memberikan kontribusi khusus ke pihak tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Perwakilan dari Pihak Perikanan yang diwakili oleh Bapak Oskar yang menghatakan bahwa:

*“seperti bantuan, Bantuan itu sebenarnya datang dari Dinas Provinsi, dan ada juga sebuah pelatihan, tapi dengan syarat mengajukan proposal, Kalo pelaksanaan pelatihan nya membahas bagaimana teknis dalam membudidaya, bagaimana pemasarannya, bagaimana penanganan hama penyakitnya, gimana teknik sempling (pertumbuhan), bagaimana menggantung wareng atau jaringnya, dengan cara memperhatikan dari pakan, dari perawatan jaringnya, nanti adanya ditambah dengan beberapa vitamin”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wali Nagari di atas, yang menjelaskan:

Dalam wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa bantuan yang diterima oleh kelompok pembudidaya ikan

kerapu di Kampung Sungai Nipah berasal dari Dinas Provinsi. Bantuan tersebut disertai dengan pelatihan yang memiliki beberapa syarat, salah satunya adalah pengajuan proposal. Pelatihan yang diberikan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam berbagai aspek budidaya ikan kerapu, seperti: pelatihan ini mencakup cara-cara dalam membudidayakan ikan kerapu yang efektif, termasuk pengetahuan tentang pemeliharaan ikan, pemberian pakan yang tepat, serta pengelolaan kualitas air di keramba, pelatihan juga mencakup strategi pemasaran ikan kerapu, yang penting untuk meningkatkan penjualan dan memastikan keberlanjutan usaha budidaya ikan kerapu, termasuk pemahaman tentang pasar yang sesuai, harga yang kompetitif, dan cara-cara untuk memasarkan hasil budidaya, alam budidaya ikan, penanganan hama dan penyakit merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan budidaya. Pelatihan ini memberikan informasi tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi penyakit atau hama yang dapat merusak ikan, narasumber juga menyebutkan teknik sampling yang digunakan untuk memantau pertumbuhan ikan kerapu, ini adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan ikan secara berkala dan memastikan ikan tumbuh dengan baik sesuai harapan, teknik pemeliharaan jaring juga menjadi bagian dari pelatihan, dengan tujuan untuk memastikan jaring yang digunakan dalam keramba tetap dalam kondisi baik dan dapat berfungsi dengan optimal dalam menampung ikan, salah satu aspek yang juga adalah pemberian vitamin tambahan yang dapat meningkatkan kesehatan ikan kerapu dan memaksimalkan hasil budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, adalah

mempertahankan kualitas ikan dengan cara memandikan ikan menggunakan air tawar minimal sekali dalam seminggu. Jika ikan sakit, pengobatan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan campuran daun sirih dan kunyit. Selain itu, pemberian makanan ikan berupa ruca, hasil tangkapan sendiri, menjadi strategi penting untuk menghemat biaya operasional karena para pembudidaya tidak perlu membeli pelet komersial.

Para pembudidaya juga memanfaatkan teknologi digital seperti YouTube dan Facebook untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik budidaya ikan kerapu yang lebih efektif. Sebagian pendapatan dari hasil budidaya juga ditabung untuk keperluan investasi masa depan, seperti membeli bibit baru, menambah jumlah lubang keramba, atau sebagai cadangan untuk kebutuhan tak terduga. Upaya ini menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang baik, yang secara tidak langsung berkontribusi pada stabilitas ekonomi keluarga.

Kolaborasi dengan pihak dinas perikanan melalui pengajuan proposal bantuan juga menjadi bagian dari upaya strategis mereka. Dengan bantuan tersebut, kelompok pembudidaya mampu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Semua langkah ini, baik dari segi teknis, finansial, maupun kolaborasi eksternal, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga para pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah. Pendapatan yang meningkat memberikan dampak positif pada taraf hidup keluarga, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga investasi masa depan yang lebih baik.

**b. Faktor pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah.**

1) Faktor Pendorong

Ikan kerapu dapat dibudidayakan di karamba jaring apung (KJA), petakan kolam laut, dan di tambak. Potensi lahan yang masih cukup luas dan dukungan teknologi budidaya yang telah dikuasai mulai dari pembenihan, pendederan, penggelondongan, pembesaran, serta pangsa pasar yang baik maka pengembangan budidaya ikan kerapu.

Faktor pendorong pengembangan kewirausahaan terdiri dari faktor akses terhadap sumber daya, kemampuan pelaku usaha, serta inisiatif pelaku usaha. Kemampuan anggota kelompok yang terbatas memerlukan berbagai pihak terkait untuk dapat mengembangkan dirinya.

Kesuksesan kelompok keramba ikan di Kampung Sungai Nipah merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung keberlanjutan usaha budidaya ikan kerapu di daerah Sungai Nipah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman yang mengatakan bahwa:

*“Kondisi air laut disiko sangat baik sekali untuk budidaya ikan kerapu, rancak dan lah pas untuk mambudidaya kerapu, termotivasi pado nan lah daulu mambudidaya yang lah nampak hasil e, otomatis wak tu ado kepengen lo mancubo e, pelatihan yang membahas caro membudidaya, pengalaman pribadi, mancaliak informasi dari youtube, tau ndk facebook dan informasi dari teman atau langsung bertanyo se ke Dinas Perikanan, biasonyo kami pembudidaya memberikan pakan ikan tu dengan ruca hasil tangkap kami sebagai nelayan”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman di atas, yang menjelaskan tentang :

Kondisi air laut di lokasi sangat baik untuk budidaya ikan kerapu. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti kualitas air laut, adalah elemen utama yang mendukung keberhasilan budidaya, relevan dengan aspek keberlanjutan dalam usaha pembudidayaan ikan kerapu yang menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Informan menyebutkan bahwa mereka termotivasi oleh keberhasilan budidaya sebelumnya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun pengalaman langsung mereka. Motivasi juga muncul dari pelatihan yang diikuti dan informasi yang didapatkan dari media sosial (YouTube, Facebook), teman, atau Dinas Perikanan. Informan mengakui bahwa pengetahuan mereka diperoleh dari, pelatihan budidaya, media sosial (YouTube, Facebook), informasi dari teman, konsultasi langsung dengan Dinas Perikanan. Informan menjelaskan bahwa mereka menggunakan ruca hasil tangkapan sebagai pakan ikan kerapu. Ini menunjukkan strategi efisiensi biaya dalam budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang yang mengatakan bahwa:

*“Dek mancaliak contoh-contoh nan alah ado nan barasil, tu atuk maraso atuk bisalo dan keyakinan se nyo, Pelatihan, tentang mamandikannyo, pengalaman pribadi, Kalo di sungai nipah ko lai rancak aie lawik nyo mah, seperti pakan nyo nanti dicarika dari hasil kalawik manangkok laauk”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang di atas, yang menjelaskan tentang :

Informan menyebutkan bahwa mereka terinspirasi oleh contoh-contoh keberhasilan yang sudah ada sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan orang lain menjadi motivasi bagi kelompok pembudidaya untuk percaya diri dan merasa mampu mengikuti jejak tersebut. Faktor ini penting dalam

membangun keyakinan kelompok untuk memulai atau meningkatkan usaha budidaya. Pelatihan tentang teknik membudidayakan ikan (misalnya, cara memandikan ikan, penanganan ikan kerapu) disebutkan sebagai faktor kunci. Selain itu, pengalaman pribadi dalam menjalankan usaha budidaya juga menjadi sumber kepercayaan diri dan keterampilan bagi para pembudidaya. Transfer ilmu dan pelatihan memainkan peran penting dalam keberhasilan kelompok. Kampung Sungai Nipah disebutkan memiliki kondisi laut yang baik (air lautnya cukup mendukung). Keunggulan alami yang memfasilitasi keberhasilan budidaya ikan kerapu di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri yang mengatakan bahwa:

*“Dek mancaliak kawan nan lah mulai daulu nampak hasil nyo, lawik di diko mendukung lo untuak budidaya nyo jadi ancak dipagunokan nak, Lai, rancak aie e, kan dapek dicaliak se tu aie di siko labiah barasiah dari pado lawik-lawik di tampek lain, jadi kalo mambudidaya lauak pas bana disiko mah, dari bentuk pelatihan ko lah, kadang ado juo batanyo-tanyo ka kawan, mancaliak yuotobe. kalo makan palingan ruca tadinyo, dek lai bisa mandapek an e disampiang ka lawik bisa juo sakali untuk makan ikan, kalo ubek-ubek ado se ubek tradisional, kalo peralatan rusak lai penanguangan dalam kelompok.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri di atas, yang menjelaskan tentang :

Informan menyebutkan bahwa mereka termotivasi untuk memulai budidaya setelah melihat keberhasilan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa contoh keberhasilan atau role model menjadi pemicu utama dalam mengambil keputusan untuk terlibat dalam budidaya ikan kerapu. Lingkungan laut di Kampung Sungai Nipah dianggap mendukung budidaya karena airnya lebih bersih dibandingkan daerah lain, bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu alasan utama mengapa budidaya ikan kerapu cocok

dilakukan di daerah tersebut. Informan menyebutkan pentingnya pelatihan yang diterima, serta pembelajaran mandiri seperti bertanya kepada teman atau menonton video di YouTube, mereka berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mendukung keberhasilan budidaya. Manfaat ekonomi (hasil budidaya dijual), mereka juga menggunakan sebagian hasilnya untuk konsumsi keluarga, kontribusi budidaya terhadap ketahanan pangan keluarga. Menghadapi masalah seperti kerusakan peralatan, kelompok pembudidaya bekerja sama untuk mencari solusi. Sistem penanggungungan bersama dalam kelompok, yang menciptakan solidaritas dan dukungan antaranggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Bangkit Bersama yang diwakili oleh Bapak Ijun yang mengatakan bahwa:

*“Termotivasi e yo partamo kalo dicaliak lawik wak ko rancak untuk mambudidaya, mancaliak kawan sabalum e nan lah berhasil, tu jadi adolo keiginan nak ikuik bagabuang, Pelatihan dari pihak Perikanannyo, makan e bisa lo jo ruca, ruca ko lai mudah wak dapek an”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri di atas, yang menjelaskan tentang :

Informan termotivasi untuk membudidayakan ikan karena melihat potensi laut di daerah tersebut yang sangat mendukung aktivitas tersebut (*"lawik wak ko rancak untuk mambudidaya"*). Lingkungan alam yang mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam memulai usaha budidaya. Keberhasilan orang lain sebelumnya dalam budidaya ikan menjadi inspirasi untuk ikut terjun dalam kegiatan serupa (*"mancaliak kawan sabalum e nan lah berhasil"*). Keberhasilan orang lain dapat menjadi contoh nyata yang membangun keyakinan. Informan mengungkapkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh pihak perikanan sangat membantu mereka dalam memahami cara budidaya ikan kerapu

("Pelatihan dari pihak Perikanannyo"). Peran penting pemerintah atau lembaga terkait dalam meningkatkan keterampilan masyarakat pembudidaya. Informan menyebutkan bahwa mereka memanfaatkan pakan berupa ruca (ikan kecil) yang mudah didapatkan di daerah *setempat* ("makan e bisa lo jo ruca, ruca ko lai mudah wak dapek an"). Ketersediaan sumber daya lokal mendukung keberlanjutan kegiatan budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang menjadi faktor pendorong dalam kesuksesan Kelompok Pembudidaya keramba ikan kerapu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi lingkungan yang mendukung

Salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan kelompok pembudidaya adalah kondisi lingkungan yang mendukung, khususnya kualitas air yang sangat baik. Lokasi budidaya di Kampung Sungai Nipah memiliki air laut yang jernih dan kadar garam yang ideal untuk pertumbuhan ikan kerapu. Kualitas air ini menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga kesehatan ikan dan meningkatkan produktivitas budidaya.

Kondisi lingkungan yang mendukung, risiko penyakit ikan juga dapat diminimalkan. Para pembudidaya menyadari bahwa keberadaan kualitas air yang baik ini adalah aset utama yang perlu dijaga bersama. Mereka pun menghindari pencemaran di sekitar keramba untuk memastikan lingkungan tetap mendukung proses budidaya di masa depan.

Lokasi geografis Kampung Sungai Nipah yang strategis dan dekat dengan perairan terbuka juga mempermudah sirkulasi air yang baik, membuat ikan kerapu dapat tumbuh dengan optimal tanpa memerlukan perlakuan tambahan yang kompleks, sehingga efisiensi produksi menjadi lebih tinggi.

b. Motivasi dari kelompok sebelumnya yang sukses

Keberhasilan kelompok budidaya sebelumnya menjadi inspirasi dan motivasi utama bagi kelompok saat ini. Melihat hasil positif yang diraih oleh kelompok terdahulu, seperti peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, mendorong kelompok baru untuk mengikuti jejak mereka.

Para pembudidaya merasa termotivasi karena bukti nyata dari keberhasilan budidaya ikan kerapu sudah terlihat di masyarakat, menciptakan semangat kompetisi yang sehat di antara kelompok-kelompok yang ada. Mereka saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menjalankan budidaya, sehingga tercipta sinergi antar kelompok.

Keberhasilan kelompok sebelumnya juga memberikan keyakinan bahwa usaha budidaya ikan kerapu memiliki prospek yang cerah, adanya contoh nyata, para pembudidaya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usahanya, meskipun menghadapi tantangan.

c. Pemanfaatan potensi lokal sebagai pakan ikan

Pemanfaatan potensi lokal, seperti ruca sebagai pakan ikan, menjadi salah satu faktor keberhasilan yang signifikan. Memanfaatkan ruca yang tersedia di sekitar lokasi, kelompok pembudidaya tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pakan ikan dari luar.

Ruca, yang merupakan makanan alami bagi ikan kerapu, tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga meningkatkan kualitas pertumbuhan ikan, karena pakan alami seperti ruca mengandung nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ikan kerapu, sehingga ikan tumbuh lebih sehat dan cepat.

Ketersediaan ruca di wilayah ini juga mencerminkan potensi lokal yang mendukung keberlanjutan usaha budidaya.

Mengelola sumber daya lokal ini secara bijaksana, kelompok pembudidaya dapat menjalankan budidaya secara efisien dan tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

d. Kemudahan akses untuk mendapatkan wawasan dan informasi

Faktor lain yang turut mendorong keberhasilan adalah kemudahan akses dalam mencari wawasan tentang budidaya ikan kerapu. Para pembudidaya aktif mengikuti pelatihan, bertanya kepada sesama pembudidaya yang lebih berpengalaman, serta memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menambah pengetahuan mereka.

Mengikuti pelatihan, para pembudidaya mendapatkan pemahaman tentang teknik budidaya yang lebih baik, seperti cara menjaga kualitas air, mengelola pakan, dan mencegah penyakit pada ikan. Pelatihan ini juga menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan memperluas jaringan kerja.

Media sosial mempermudah mereka untuk mengakses informasi kapan saja. Mereka dapat menonton tutorial atau membaca artikel tentang budidaya ikan kerapu, dan mereka selalu dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

## 2) Faktor Penghambat

Kesuksesan kelompok pembudidaya keramba di Kampung Sungai Nipah, atau kelompok manapun, tidak akan lepas dari berbagai hambatan. Hambatan-hambatan ini bisa muncul dari berbagai aspek, baik itu internal maupun eksternal kelompok, ada banyak faktor yang dapat menghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba. Kesuksesan kelompok pembudidaya keramba di Kampung Sungai Nipah membutuhkan upaya yang terus-menerus dan komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman yang mengatakan bahwa:

*“keterbatasan bibit ado pulo ma payah e mandapek an bibit ko, kadang wak lah mempunyai modal untuk mambali bibit, tapi nan di balai bana ndk ado menyediakan, terhalang wak untuk budidaya jadie, Iyo kayak cuaca yang membuek aie karuah, kayak hujan nan ndk baranti-ranti ditambah badai gai kadang tu yo acok mempengaruhi, kesulitan dalam pemasaran kalo tahun kini, sabalum e lai ndk ado kayak giko do, ado juo kuota tidak memenuhi jo nan di mintak pambali, dan semenjak covid tu mempengaruhi dalam pemasaran ma, soal e takuik ikan tu beko mambaok virus”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Harapan Bersama yang diwakili oleh Bapak Agusman di atas, yang menjelaskan tentang :

Informan menyatakan bahwa ada kendala dalam mendapatkan bibit ikan kerapu, meskipun sudah memiliki modal untuk membelinya. Ketiadaan bibit yang tersedia di balai pengadaan atau lembaga terkait. Keterbatasan ini menghambat upaya pembudidaya untuk memulai atau melanjutkan budidaya ikan kerapu. Cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan berkepanjangan, air yang keruh, serta badai, menjadi tantangan besar dalam kegiatan budidaya. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik ikan, tetapi juga meningkatkan risiko kegagalan panen. Pada tahun ini, terjadi hambatan dalam memasarkan ikan kerapu. Sebelumnya, masalah seperti ini tidak terlalu dirasakan, tetapi sekarang muncul beberapa tantangan, kuota yang tidak memenuhi, permintaan pembeli tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan hasil produksi. Dampak Pandemi COVID-19, pandemi membawa kekhawatiran bahwa ikan dapat menjadi media penyebaran virus, sehingga mengurangi minat pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang yang mengatakan bahwa:

*“Kalo cuaca iyo, kalo hari lagi hujan labek buek lawuak capek mati, kok dapek siap hujan labek tu mandikan lai, kalo*

*panyakik ikan kalo ndk bisa ubek nan partamo ko, bacubo jo ubek lain, kalo alum juo bacubo joaie siriah, akhir-akhir ko taraso suliknyo, penjualan e biaso ka cino singapur, tapi kini lah tapayah bana, untuk tahun ko alum ado nan mambali lai do, sebalum lai ndk ado pernah kek giko pemasaran e do, kini nan taraso bana payah e.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan kelompok Batu Kodi yang diwakili oleh Bapak Ujang di atas, yang menjelaskan tentang :

Responden menjelaskan bahwa cuaca buruk, khususnya saat hujan deras, berdampak negatif pada budidaya ikan kerapu. Air yang keruh akibat hujan menyebabkan keramba lebih mudah kotor, sehingga ikan rentan mati. Setelah hujan, keramba perlu segera dibersihkan kembali agar ikan tetap sehat. Cuaca memengaruhi kualitas air dan kesehatan ikan, serta membutuhkan perhatian ekstra dari pembudidaya. Jika ikan terkena penyakit dan pengobatan pertama tidak berhasil, pembudidaya mencoba pengobatan lain, termasuk menggunakan bahan tradisional seperti sirih. Namun, belakangan ini pengendalian penyakit dirasakan semakin sulit, yang menunjukkan adanya tantangan baru dalam menjaga kesehatan ikan kerapu. Sebelumnya, pemasaran ikan kerapu berjalan lancar, terutama ke pembeli dari Cina dan Singapura. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pemasaran menjadi sangat sulit karena tidak ada pembeli yang datang., hambatan besar bagi keberlanjutan usaha budidaya karena pemasaran adalah salah satu aspek utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pembudidaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri yang mengatakan bahwa:

*“untuak bali bibit baliak kadang dibalai bana nan ndk do menyediakan, Kalo cuaca iyo lah, sakik lauak die, merah-merah badan e, kadang mati gaie, kek panyakik ikan ko ha, palingan beko di agiah ubek, daun siriah, Iyo mode kini ha, lah patuik ka*

*di jua, tapi alum ado nan mambali e lai, Kami di siko sistem e kan manunggulu nyo."*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kelompok Maju Bersama yang diwakili oleh Bapak Eri di atas, yang menjelaskan tentang :

Responden menjelaskan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan bibit ikan kerapu. "*Kadang dibalai bana nan ndak do menyediakan*" menunjukkan bahwa tempat penyedia bibit terkadang tidak memiliki stok yang cukup atau sesuai dengan kebutuhan pembudidaya. Hambatan dalam menjalankan budidaya secara berkelanjutan. "*Kalo cuaca iyo lah, sakik lauak die, merah-merah badan e, kadang mati gaie*" menggambarkan bahwa faktor cuaca sangat memengaruhi kesehatan ikan kerapu. Cuaca yang tidak menentu menyebabkan stres pada ikan, yang kemudian rentan terhadap penyakit seperti bercak merah pada tubuh ikan atau bahkan kematian. Tantangan dalam pengelolaan budidaya, terutama terkait lingkungan dan kesehatan ikan. "*Kek panyakik ikan ko ha, palingan beko di agiah ubek, daun siriah*" bahwa pembudidaya menggunakan metode tradisional untuk mengobati ikan yang sakit, seperti menggunakan daun sirih. Keterbatasan akses terhadap obat-obatan atau teknologi modern untuk menangani penyakit ikan. "*Iyo mode kini ha, lah patuik ka di jua, tapi alum ado nan mambali e lai*" menunjukkan bahwa ikan kerapu yang dibudidayakan sudah layak dijual, tetapi pembeli belum ada. Kendala dalam pemasaran hasil budidaya, seperti kurangnya akses ke pasar atau jaringan distribusi yang kurang optimal. "*Kami di siko sistem e kan manunggulu nyo*" mengindikasikan bahwa sistem kerja dalam kelompok pembudidaya bersifat kolektif atau berbasis kerja sama. Solidaritas di antara anggota kelompok untuk saling mendukung dalam kegiatan budidaya, meskipun masih menghadapi berbagai kendala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok Bangkit Bersama yang diwakili oleh Bapak Ijun yang mengatakan bahwa:

*“nan payah kadang bagi atuk mandapek n bibit baliak, kadang di balai ndk ado malatak an bibitnyo do, cuaca iyo, kalo lah hujan acok-acok otomatis wareng e ba lunau lo, nan mambuek lauak sakik nanti nyo, tu kok di diamkan se bisa se lauak tu mati ciek-ciek, pasti tu mempengaruhi lo ka pendapatan wak nantinyo, tahun kini nan paliang sulik dalam manjua nyo, karano nan mambali dari luar negri tu lah saketek, nan ado minat urang lokal, itu pun nan nyo nio ndk lo banyak do.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Kelompok Bangkit Bersama yang diwakili oleh Bapak Ijun di atas, yang menjelaskan tentang :

Informan mengatakan bahwa kadang-kadang mereka kesulitan mendapatkan bibit ikan kerapu yang berkualitas, bisa berdampak pada keberhasilan budidaya ikan. Cuaca yang buruk, seperti hujan deras, dapat menyebabkan kerusakan pada warung atau keramba yang digunakan untuk budidaya ikan, seperti banjir atau rusaknya fasilitas lainnya. Kesulitan dalam memelihara ikan, terutama jika ikan mengalami stres atau penyakit, sehingga bisa mati jika tidak segera ditangani. Semua masalah di atas memengaruhi pendapatan para pembudidaya ikan kerapu. Jika ikan tidak tumbuh dengan baik atau mati, ini akan mengurangi hasil dan keuntungan mereka. Meskipun ada minat dari masyarakat lokal untuk membeli ikan kerapu, namun jumlahnya terbatas dan tidak mencukupi untuk mendukung pendapatan yang optimal bagi para pembudidaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang menjadi faktor penghambat dalam kesuksesan Kelompok Pembudidaya keramba ikan kerapu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan ketersediaan bibit ikan kerapu

Kendala utama yang dihadapi oleh kelompok pembudidaya adalah keterbatasan bibit ikan kerapu di balai benih. Meskipun kelompok sering kali sudah memiliki modal

yang cukup untuk membeli bibit, namun ketersediaan bibit di balai sering tidak mencukupi permintaan mereka, menyebabkan kelompok harus menunggu lebih lama untuk memulai siklus budidaya berikutnya, yang pada akhirnya menghambat produktivitas.

Ketergantungan pada balai benih sebagai satu-satunya sumber bibit juga menjadi tantangan tersendiri. Jika balai menghadapi kendala dalam produksi atau distribusi, kelompok pembudidaya tidak memiliki alternatif lain untuk mendapatkan bibit, menunjukkan perlunya diversifikasi sumber bibit, misalnya melalui kerjasama dengan pembudidaya bibit lokal.

Kualitas bibit yang tersedia juga kadang menjadi masalah. Bibit yang tidak sehat atau kurang berkualitas akan memengaruhi tingkat kelangsungan hidup ikan selama proses budidaya meningkatkan risiko kerugian bagi kelompok, terutama jika bibit yang dibeli dalam jumlah besar tidak dapat tumbuh optimal.

Mengatasi masalah ini, para pembudidaya perlu mempertimbangkan pelatihan dalam pembenihan ikan secara mandiri yaitu membangun kemampuan untuk memproduksi bibit sendiri, kelompok dapat mengurangi ketergantungan pada balai dan meningkatkan kontrol terhadap kualitas bibit.

b. Perubahan cuaca yang tidak menentu

Perubahan cuaca, seperti hujan terus-menerus dan badai, menjadi salah satu hambatan besar dalam budidaya ikan kerapu. Ketika hujan terjadi dalam waktu lama, air laut di sekitar keramba menjadi keruh, sehingga kualitas lingkungan budidaya menurun. Air yang keruh tidak hanya mengurangi kadar oksigen terlarut tetapi juga meningkatkan risiko penyakit pada ikan.

Badai atau angin kencang sering kali menghalangi pembudidaya untuk pergi ke lokasi keramba menghambat mereka dalam memberi makan ikan secara rutin, yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan kesehatan ikan. Beberapa kasus, keramba bahkan rusak akibat badai, sehingga pembudidaya harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaikinya.

c. Kesulitan dalam pemasaran hasil budidaya

Hambatan besar lainnya adalah kesulitan dalam memasarkan hasil panen ikan kerapu, terutama sejak pandemi COVID-19. Sebagai komoditas ekspor, ikan kerapu menghadapi tantangan ketika permintaan dari pasar luar negeri menurun drastis selama pandemi. Banyak pembeli takut bahwa ikan yang dikirim membawa virus, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mendukung hal tersebut.

Kelompok pembudidaya juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kuota pembeli. Ketika permintaan tinggi, kelompok sering kali tidak mampu menyediakan ikan dalam jumlah yang cukup membuat kepercayaan pembeli menurun dan berdampak pada hubungan jangka panjang.

d. Ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar

Faktor penghambat lain yang signifikan adalah ketidakseimbangan antara produksi ikan dan permintaan pasar. Dalam beberapa kasus, kelompok tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang besar karena keterbatasan kapasitas produksi. Ketika kuota yang diminta pembeli tidak terpenuhi, peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar terlewatkan.

Perlunya perencanaan yang lebih baik dalam manajemen produksi. Kelompok perlu memperhitungkan siklus produksi, kapasitas keramba, dan waktu panen agar

dapat memenuhi kebutuhan pasar secara konsisten. Koordinasi yang lebih baik antar anggota kelompok juga penting untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari oleh Bapak Rovel yang mengatakan bahwa:

*“Kalo kondisi real nyo, ado penurunan sabananya, dua tahun terakhir, dari tahun 2020-2023 dalam masa Covid kemaren tu, itu cepat berdampak kepada putaran penghasilan nelayan yang ado di Kampuang Sungai Nipah, karano masyarakat ndk bisa menghasilkan uang atau mata pencaharian kan, pado maso wakatutu maso PSBB, dilarang keluar rumah, tapi menjelang tahun 2025, dari tahun 2023 aslinyo ado peningkatan, jadi dari tahun 2020-2022 penurunan, dari tahun 2023-2025 tu ado peningkatannyo kepada kelompok-kelompok budidaya karano alah mulai ado semacam sentuhan dari pemerintah baik itu pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi, ado bentuk sosialisasi, ado pulo bentuknyo bantuan pakan, ado bantuak nyo bantuan bibit di tiap-tiap kelompok tu, dengan cara yo mamasuak an proposal. Jadi menurut pengalaman, tantang ketidak tahuan masyarakat tentang budidaya, yaitu dengan progam pemberdayaan dan program peningkatan sumber daya manusia, yo memang dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah baik itu pemerintah di nagari sampai ke pemerintah tingkat provinsi itu melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kapasitas nelayan budidaya tadi supaya dampak yang ndk baik terhadap ekonomi masyarakat karano dalam pilihan budidaya tu pun ado beberapa macam bibit yang mesti di filter oleh masyarakat, contohnya ado namo bibit budidaya ko ado namo nyo cantik, ado namo nyo cantik, ado namonyo bebek, nah kualiatas bebek ko itupun dicaliak juo, lai bebek superko atau bebek yang lemah, karano jenis ikan tadi berdasarkan bibit penghasilan nyo, kalo bibit nyo ndak baik hasilnyo pun ndk baik do, jdi urang tu mencari yang super, yang dikelola ikan bibit tu darima gitu, jadi peningkatan tadi berdasarkan yang telah dilakukan tu memberikan suatu sosialisasi untuk peningkatan sumber daya manusia khusus pembudidaya ikan di Kampung Sungai Nipah. Kalo faktor pendorongnyo, itu keadaan alam di kampung sungai nipah tu sangat cocok untuk budidaya, karano dari segi alam, air, dan daerah itu mendukung untuk dilakukan budidaya ko, contoh disitutu keadaan air nyo bagus untuk budidaya, yang kaduo nyo dalam lingkup teluk yang indak diganggu oleh aktivitas-aktivitas pelaut-pelaut moderen, karano masih dalam keadaan tradisional*

*kan, nan yang katigo dampak lingkungan ndk ado disitu do, masih terkesan asri lah, ndk samo kayak di Painan dokan ado limbah, ado oli, kan budidaya tu kalo air nyo masih ado sisa oli itu akan bisa mengganggu habitat ikan kerapu tuh tu. Penghambat nyo, ketidaktahuan masyarakat tentang teori budidaya tadi, mangkonyo dilakukan sosialisasi, ketebatasan modal, kesulitan dapat bibit, karna bibitnyo ndk ado di sumbar do, nan ado dipulau jawa.”*

Maksud dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wali Nagari di atas adalah:

Berdasarkan wawancara, kelompok pembudidaya di Kampung Sungai Nipah mengalami penurunan penghasilan secara signifikan selama pandemi, yang disebabkan oleh Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang membatasi aktivitas masyarakat, termasuk nelayan, sehingga mereka tidak dapat bekerja seperti biasa. Penurunan mata pencaharian akibat terganggunya akses pemasaran dan distribusi hasil perikanan. Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga, karena penghasilan dari sektor budidaya menurun drastis. Pemulihan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan (2023-2025). Setelah melewati masa sulit selama pandemi, mulai tahun 2023 hingga 2025 terjadi peningkatan ekonomi yang signifikan.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada pemulihan ini adalah: dukungan Pemerintah, Pemerintah daerah dan provinsi memberikan perhatian lebih kepada kelompok pembudidaya ikan melalui: sosialisasi, pemberian edukasi terkait budidaya yang lebih efektif, bantuan pakan dan bibit, dukungan ini membantu kelompok mengurangi beban operasional dan meningkatkan hasil panen, dengan pengajuan proposal: melalui mekanisme ini, kelompok mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Intervensi ini, kelompok budidaya mulai bangkit dan mampu meningkatkan hasil produksi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan keluarga. Wawancara

tersebut menyoroti salah satu tantangan utama dalam budidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai budidaya yang tepat. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah, baik di tingkat nagari maupun provinsi, telah meluncurkan program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para pembudidaya mengenai berbagai aspek teknis budidaya ikan, termasuk pemilihan bibit yang berkualitas. Informan menyebutkan bahwa ada berbagai jenis bibit ikan kerapu, seperti yang dikenal dengan nama "cantang," "cantik," dan "bebek." Pemilihan bibit yang tepat sangat menentukan hasil budidaya. Misalnya, bibit dengan kualitas rendah akan menghasilkan hasil panen yang kurang baik, sedangkan bibit yang berkualitas tinggi, seperti "bebek super," mampu memberikan hasil yang optimal.

Program pemberdayaan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pentingnya memilih bibit unggul dan sumber bibit yang terpercaya, dampak dari program ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga para pembudidaya ikan di Kampung Sungai Nipah melalui peningkatan hasil panen dan pendapatan.

Faktor pendorong budidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah, keadaan alam yang mendukung, Kampung Sungai Nipah memiliki kondisi lingkungan yang sangat cocok untuk budidaya ikan kerapu, disebabkan oleh kualitas air yang baik, lokasi yang berada di lingkup teluk, serta tidak terganggu oleh aktivitas perairan modern seperti kapal besar atau pelayaran skala besar. Lingkungan yang Asri, lingkungan di Kampung Sungai Nipah masih alami dan tidak tercemar oleh limbah atau oli seperti

yang mungkin ditemukan di daerah lain, seperti Painan. Kondisi lingkungan yang bersih dan asri ini menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas habitat ikan kerapu.

Faktor penghambat budidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah, kurangnya pengetahuan masyarakat, masyarakat setempat masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan teori terkait budidaya ikan kerapu, ini menjadi hambatan dalam mengelola budidaya dengan teknik yang lebih baik dan efisien, diperlukan program sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat. Keterbatasan modal, modal menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan budidaya. Usaha ini membutuhkan investasi yang tidak sedikit, terutama untuk membeli peralatan dan bahan pendukung. Kesulitan mendapatkan bibit, bibit ikan kerapu tidak tersedia di Sumatera Barat, sehingga pembudidaya harus mendatangkannya dari Pulau Jawa, ini menambah biaya dan kompleksitas logistik, sehingga menjadi tantangan bagi pembudidaya lokal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Upaya kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kampung Sungai Nipah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Sungai Nipah, peneliti menemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Upaya-upaya tersebut berperan penting dalam memperkuat ekonomi keluarga dan mendorong perkembangan kesejahteraan di komunitas tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai upaya-upaya yang ditemukan dalam penelitian:

#### **a. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas budidaya**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pembudidaya ikan kerapu adalah menjaga kualitas ikan agar tetap baik dan sesuai

dengan standar pasar. Upaya ini dilakukan dengan cara memandikan ikan menggunakan air tawar maksimal satu kali dalam seminggu, terutama ketika ikan dalam kondisi sakit. Pembudidaya juga memberikan obat tradisional berupa daun sirih untuk membantu penyembuhan ikan yang sakit, pada usia ikan tiga bulan, pembudidaya melakukan pemisahan atau penyortiran ikan berdasarkan ukuran, bertujuan agar pertumbuhan ikan dapat berlangsung lebih cepat dan menghasilkan kualitas ikan yang lebih baik. Praktik ini mencerminkan kesadaran pembudidaya akan pentingnya kualitas dalam memastikan keberlanjutan usaha mereka, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kendali lebih besar atas kehidupan mereka, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya. Teori ini membagi pemberdayaan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pemberdayaan intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Pemberdayaan intrapersonal mengacu pada keyakinan diri seseorang dalam mengontrol hidupnya, sementara pemberdayaan interaksional berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Adapun pemberdayaan perilaku merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam kehidupannya.

Tindakan pembudidaya dalam menjaga kualitas ikan mencerminkan pemberdayaan intrapersonal karena mereka memiliki keyakinan terhadap metode yang mereka gunakan untuk memastikan keberhasilan budidaya, mereka juga menunjukkan pemberdayaan interaksional dengan memahami cara terbaik dalam menangani ikan yang sakit serta bagaimana mempertahankan kualitas produksi agar

sesuai dengan standar pasar, sedangkan aspek pemberdayaan perilaku, langkah-langkah nyata yang mereka lakukan dalam pemeliharaan ikan merupakan bentuk perubahan positif yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka. Menurut teori Sawidak (1985), peningkatan kualitas produksi yang mengarah pada peningkatan kepuasan akan hasil konsumsi (dalam hal ini ikan kerapu yang berkualitas tinggi) berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi pembudidaya.

b. Memanfaatkan Pakan Alami

Kelompok pembudidaya di Kampung Sungai Nipah juga memanfaatkan hasil tangkapan mereka sendiri sebagai pakan alami untuk ikan, yaitu ikan ruca yang tidak dijual. Penggunaan pakan alami ini membantu mengurangi biaya operasional pembudidaya, karena mereka tidak perlu membeli pakan dari luar. Penggunaan pakan alami memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang yang lebih baik.

Menurut teori pemberdayaan dari Zimmerman (1995) serta penggunaan ikan ruca sebagai pakan alami merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi, di mana kelompok pembudidaya tidak bergantung pada pakan komersial yang lebih mahal. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, mereka meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing usaha mereka dalam jangka panjang. Menurut teori kesejahteraan Sawidak, dengan mengurangi biaya operasional melalui pemanfaatan pakan alami, pendapatan bersih pembudidaya meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik dan menikmati tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari hasil konsumsi pendapatan tersebut, strategi ini tidak hanya memperkuat

keberlanjutan ekonomi kelompok, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial mereka secara keseluruhan.

c. Memanfaatkan Teknologi untuk Meningkatkan Pengetahuan

Pembudidaya di Kampung Sungai Nipah juga memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang budidaya ikan kerapu. Mereka mencari informasi lewat platform seperti YouTube dan Facebook yang menyediakan berbagai tutorial dan informasi terkait budidaya ikan. Dengan memanfaatkan teknologi, pembudidaya dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola budidaya ikan, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan ikan yang lebih berkualitas dan lebih produktif.

Pemanfaatan teknologi oleh kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah untuk meningkatkan pengetahuan mereka sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995), dalam teori pemberdayaan, terdapat tiga aspek utama, yaitu intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Pemanfaatan teknologi seperti YouTube dan Facebook mencerminkan aspek interaksional, di mana pembudidaya mengakses informasi dan berinteraksi dengan sumber pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, peningkatan keterampilan dalam mengelola budidaya ikan juga mencerminkan aspek perilaku, karena mereka menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil budidaya, dengan demikian, pemanfaatan teknologi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu pembudidaya tetapi juga memperkuat daya saing kelompok dalam usaha perikanan.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, sebagaimana teori Sawidak (1985) yang menekankan bahwa tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh kepuasan dari pengelolaan pendapatan yang lebih baik, yang dapat diperoleh melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan.,

dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pembudidaya melalui pemanfaatan teknologi, mereka dapat mengelola usaha perikanan secara lebih efektif, meningkatkan produksi, dan memperoleh hasil ekonomi yang lebih baik. Peningkatan pendapatan yang diperoleh kemudian dapat meningkatkan kepuasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga berdampak langsung pada kesejahteraan mereka, dengan kata lain, teknologi menjadi alat penting dalam proses pemberdayaan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan keluarga di Kampung Sungai Nipah.

d. Mengelola Keuangan dengan Baik

Pengelolaan keuangan, kelompok pembudidaya di Kampung Sungai Nipah sangat berhati-hati. Mereka menabung dan menginvestasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk membeli bibit ikan yang baru, serta untuk memperbaiki peralatan yang rusak. Praktik menabung dan berinvestasi ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik, yang penting untuk mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usaha budidaya ikan kerapu. Pengelolaan keuangan yang efektif akan meningkatkan kestabilan ekonomi keluarga dan memberikan kepuasan yang lebih besar terhadap hasil konsumsi pendapatan yang diterima.

Menurut teori Zimmerman (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh kontrol atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Upaya kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah dalam mengelola keuangan dengan baik mencerminkan proses pemberdayaan ekonomi, dengan menabung dan menginvestasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk membeli bibit baru serta memperbaiki peralatan yang rusak, kelompok ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya membantu dalam mempertahankan keberlanjutan

usaha mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih bijaksana, sehingga semakin memperkuat posisi mereka dalam komunitas serta mendorong kemandirian ekonomi.

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan dapat dicapai ketika individu atau keluarga mampu menikmati hasil konsumsi pendapatan yang berkelanjutan dan mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik. Kelompok pembudidaya ikan kerapu, praktik menabung dan berinvestasi memungkinkan mereka untuk memiliki pendapatan yang lebih stabil serta meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. Adanya kestabilan ekonomi, mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan taraf hidup, serta mengurangi risiko finansial yang mungkin timbul akibat ketidakpastian dalam usaha perikanan. Pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi tetapi juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pembudidaya di Kampung Sungai Nipah.

e. Kolaborasi dengan Dinas Perikanan

Kolaborasi dengan Dinas Perikanan juga merupakan salah satu langkah penting yang diambil oleh kelompok pembudidaya. Mereka mengajukan proposal bantuan untuk memperoleh bibit, jaring, pakan, dan vitamin yang dibutuhkan dalam budidaya ikan kerapu. Kelompok pembudidaya juga menerima pelatihan terkait teknik budidaya yang lebih baik. Kolaborasi ini memberikan akses kepada pembudidaya untuk memperoleh bantuan yang dapat mendukung kelancaran usaha mereka. Peningkatan akses terhadap sumber daya yang lebih baik melalui kolaborasi ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil budidaya yang lebih menguntungkan.

Kolaborasi antara kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu dengan Dinas Perikanan merupakan bentuk nyata dari upaya

pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam teori March dan Zimmerman (1995). Dalam teori pemberdayaan, individu atau kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya, keterampilan, serta dukungan institusional akan lebih mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha secara mandiri. Pengajuan proposal bantuan serta pelatihan yang diterima oleh kelompok pembudidaya menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dalam aspek ekonomi dan keterampilan teknis. Proses ini mencerminkan pemberdayaan pada tingkat komunitas, di mana kelompok memperoleh kendali lebih besar terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sejalan dengan teori Sawidak, yang menyatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil akan memberikan kepuasan yang lebih besar kepada individu, sehingga meningkatkan kesejahteraan.

f. Memperluas Lahan Budidaya

Jika pendapatan yang diterima semakin meningkat, pembudidaya memiliki inisiatif untuk menambah jumlah keramba untuk budidaya ikan kerapu. Perluasan lahan budidaya ini memungkinkan pembudidaya untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan keluarga, menunjukkan bahwa pembudidaya berusaha untuk meningkatkan potensi ekonomi mereka dan mengembangkan usaha budidaya ikan secara berkelanjutan.

Dalam teori pemberdayaan, Zimmerman (1995) menekankan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk aspek ekonomi. Keputusan pembudidaya untuk memperluas lahan budidaya mencerminkan adanya peningkatan kapasitas dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri untuk memperkuat usaha mereka. Perluasan lahan tidak hanya

meningkatkan produksi ikan kerapu tetapi juga memberi pembudidaya kontrol yang lebih besar atas sumber daya ekonomi mereka, yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka dalam industri perikanan dan meningkatkan daya tawar mereka di pasar.

Sawidak (1985) menekankan bahwa pengembangan usaha yang mengarah pada peningkatan pendapatan akan meningkatkan kepuasan keluarga terhadap konsumsi dari hasil pendapatan tersebut, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi mereka, dalam penelitian ini, perluasan lahan budidaya yang memungkinkan peningkatan kapasitas produksi berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga pembudidaya, dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga pembudidaya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan lebih baik, meningkatkan taraf hidup, serta berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan aspek kehidupan lainnya yang memperkuat kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah tidak hanya memberikan manfaat secara individual bagi setiap pembudidaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pengembangan masyarakat, kesejahteraan individu dan keluarga berhubungan langsung dengan keberhasilan kelompok dalam mengelola usaha dan sumber daya mereka. Peningkatan ekonomi keluarga melalui budidaya ikan kerapu dapat menciptakan peluang untuk peningkatan sosial dan ekonomi di tingkat masyarakat, seperti terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas hidup, dan penguatan kapasitas sosial melalui kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti Dinas Perikanan. Kesejahteraan individu dan keluarga dapat menjadi pendorong utama dalam pengembangan masyarakat secara lebih luas, yang sesuai dengan teori Sawidak bahwa kesejahteraan yang

dicapai melalui peningkatan pendapatan dan kepuasan akan menciptakan kontribusi positif bagi komunitas secara keseluruhan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mendorong pengembangan masyarakat, sesuai dengan teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sawidak.

## **2. Faktor pendorong dan penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah.**

### **a. Faktor Pendorong**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Sungai Nipah, peneliti menemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu untuk mencapai kesuksesan kelompok. Dalam prosesnya, terdapat beberapa faktor pendorong yang menjadi kunci keberhasilan, yang berkaitan erat dengan potensi lingkungan, motivasi kelompok, pemanfaatan sumber daya lokal, hingga kemudahan akses terhadap informasi dan pelatihan.

Faktor pertama yang mendorong kesuksesan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah adalah kondisi lingkungan yang mendukung, terutama kualitas air laut. Kampung Sungai Nipah memiliki perairan dengan tingkat salinitas dan kebersihan yang sangat baik, yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam membudidayakan ikan kerapu. Ikan kerapu merupakan spesies ikan laut yang sangat sensitif terhadap perubahan kualitas air. Lingkungan laut yang stabil dan bersih di Kampung Sungai Nipah memungkinkan pertumbuhan ikan kerapu menjadi optimal, baik dari segi kesehatan ikan maupun produktivitas kelompok. Peneliti juga mencatat bahwa kelompok pembudidaya sangat memperhatikan pengelolaan lingkungan, seperti menjaga

kebersihan laut dan memastikan bahwa limbah dari aktivitas sehari-hari tidak mencemari kawasan budidaya. Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut menjadi salah satu bentuk strategi jangka panjang untuk mempertahankan kualitas perairan agar tetap ideal bagi budidaya ikan kerapu.

Faktor ke dua motivasi dari kelompok pembudidaya sebelumnya yang telah sukses menjadi salah satu pendorong utama bagi kelompok pembudidaya saat ini. Para anggota kelompok mendapatkan inspirasi dari kesuksesan para pendahulu mereka, yang telah menunjukkan bahwa budidaya ikan kerapu dapat menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan. Keberhasilan kelompok sebelumnya, baik dari segi ekonomi maupun sosial, menjadi teladan sekaligus dorongan bagi kelompok yang ada saat ini. Peneliti mencatat bahwa motivasi ini tercermin dalam semangat kerja keras para pembudidaya, baik dalam proses pemeliharaan ikan, manajemen kelompok, maupun upaya mereka dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pasar atau perubahan cuaca. Selain itu, keberhasilan kelompok sebelumnya menciptakan rasa optimisme yang tinggi di kalangan pembudidaya bahwa usaha ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga mereka.

Faktor ketiga pemanfaatan potensi lokal juga menjadi faktor yang sangat signifikan dalam mendukung kesuksesan kelompok pembudidaya. Potensi lokal yang dimanfaatkan adalah ketersediaan ikan rucah (ikan kecil atau limbah hasil tangkapan) sebagai pakan alami untuk ikan kerapu. Ikan rucah ini sering diperoleh oleh para nelayan setempat sebagai hasil sampingan dari aktivitas melaut. Penggunaan ikan rucah sebagai pakan memiliki beberapa keuntungan, antara lain mengurangi biaya operasional budidaya serta memberikan asupan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan ikan kerapu, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lokal,

kelompok pembudidaya mampu mengelola usahanya secara efisien tanpa terlalu bergantung pada pakan komersial yang harganya relatif mahal. Strategi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan budidaya tetapi juga menjadi bentuk adaptasi terhadap potensi yang ada di sekitar mereka.

Faktor terakhir yang mendorong kesuksesan kelompok pembudidaya adalah kemudahan akses untuk mendapatkan wawasan dan informasi. Di era digital ini, anggota kelompok memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti video tutorial di YouTube, untuk mempelajari teknik budidaya ikan kerapu yang lebih efektif. Selain itu, kelompok juga aktif mengikuti pelatihan dan program pendampingan yang diadakan oleh pemerintah atau organisasi terkait. Kemampuan kelompok untuk terus belajar dan berinovasi menjadi salah satu kekuatan utama dalam menghadapi tantangan budidaya. Peneliti mencatat bahwa para anggota kelompok tidak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga berupaya meningkatkan pengetahuan melalui berbagai media yang tersedia. Pembudidaya di Kampung Sungai Nipah memiliki pola pikir yang terbuka terhadap pembaruan informasi, sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi budidaya yang lebih modern.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Sungai Nipah, peneliti menemukan berbagai faktor yang menjadi penghambat kesuksesan kelompok pembudidaya ikan kerapu:

Pertama keterbatasan bibit ikan kerapu, kendala utama yang dihadapi oleh kelompok pembudidaya adalah keterbatasan bibit ikan kerapu. Dalam praktiknya, meskipun para pembudidaya sudah memiliki modal untuk membeli bibit, sering kali ketersediaan bibit di balai atau tempat distribusi resmi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan pembudidaya harus menunggu lama untuk memulai kembali siklus budidaya, yang pada akhirnya menghambat

keberlanjutan usaha mereka. Kekurangan bibit juga menyebabkan ketergantungan pada pemasok tertentu, sehingga ketika terjadi gangguan pada jalur distribusi, pembudidaya tidak memiliki alternatif lain. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya upaya dari pihak-pihak terkait untuk memastikan distribusi bibit yang merata dan berkesinambungan di daerah tersebut. Keterbatasan bibit juga dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi. Ketika bibit sulit diperoleh, harga bibit di pasar cenderung naik, sehingga membebani para pembudidaya, terutama mereka yang memiliki keterbatasan modal. Situasi ini menjadi tantangan yang signifikan, karena tanpa bibit, siklus produksi tidak dapat berjalan, dan kelompok pembudidaya kehilangan potensi pendapatan.

Kedua perubahan cuaca yang tidak menentu, Budidaya ikan kerapu di keramba sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti suhu air, salinitas, dan stabilitas arus laut. Cuaca yang tidak menentu, seperti hujan deras yang tiba-tiba, badai, atau kenaikan suhu ekstrem, dapat menyebabkan stres pada ikan. Stres ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ikan, tetapi juga meningkatkan risiko kematian ikan akibat penyakit atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Perubahan cuaca yang ekstrem dapat merusak infrastruktur keramba, seperti jaring dan pelampung, yang membutuhkan biaya tambahan untuk perbaikan. Para pembudidaya sering kali harus mengeluarkan dana lebih besar untuk memperbaiki kerusakan akibat cuaca buruk, sementara produksi mereka menurun. Dalam jangka panjang, ketidakpastian cuaca ini menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak pembudidaya mengalami kerugian dan kesulitan untuk mempertahankan usaha mereka.

Ketiga kesulitan dalam pemasaran hasil budidaya, permasalahan ini menjadi lebih serius sejak pandemi COVID-19, di mana terjadi pembatasan aktivitas masyarakat dan gangguan pada rantai distribusi. Banyak pembudidaya yang sebelumnya

mengandalkan pasar lokal atau eksportir besar kini kesulitan menjual hasil panennya. Penutupan restoran, hotel, dan pasar ekspor selama pandemi membuat permintaan ikan kerapu menurun drastis, sehingga stok ikan yang sudah siap panen menumpuk. Kondisi ini juga menyebabkan harga jual ikan kerapu anjlok, sehingga pendapatan pembudidaya tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kurangnya akses pembudidaya terhadap pasar yang lebih luas menjadi kendala tersendiri. Sebagian besar pembudidaya masih bergantung pada tengkulak atau perantara untuk menjual hasil panen mereka, yang sering kali menetapkan harga rendah. Akibatnya, pembudidaya tidak mendapatkan keuntungan yang layak, bahkan ada yang mengalami kerugian.

Ke empat ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar, beberapa kasus, produksi ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah melampaui permintaan pasar, terutama pada musim panen tertentu. Ketika pasokan ikan melebihi permintaan, harga ikan di pasar menjadi sangat rendah, menjadi tantangan besar bagi pembudidaya, karena biaya produksi mereka tetap tinggi, sementara pendapatan yang diperoleh tidak sebanding, ketika permintaan pasar meningkat, pembudidaya sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan karena keterbatasan bibit, modal, atau sumber daya lainnya. Ketidakseimbangan ini mencerminkan kurangnya koordinasi antara pembudidaya, pihak pasar, dan pemerintah dalam mengelola rantai pasok ikan kerapu. Tanpa strategi yang jelas untuk menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar, kelompok pembudidaya akan terus menghadapi tantangan ini, yang pada akhirnya menghambat kesuksesan mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Upaya Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kampung Sungai Nipah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya Kelompok Pembudidaya Keramba Ikan Kerapu dalam Meningkatkan ekonomi keluarga di Kampung Sungai Nipah.

Kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan kualitas budidaya: langkah-langkah seperti memandikan ikan dengan air tawar maksimal satu kali dalam seminggu, menyortir ukuran ikan setelah umur tiga bulan untuk mempercepat pertumbuhan dan menjaga kualitas, serta memberikan obat tradisional berupa air rebusan daun sirih.
- b. Pemanfaatan pakan alami: Penggunaan pakan alami seperti ruca membantu mengurangi biaya pakan dan meningkatkan efisiensi budidaya.
- c. Pemanfaatan teknologi: Kelompok ini memanfaatkan platform seperti YouTube dan Facebook untuk mendapatkan informasi teknis budidaya serta memperluas jaringan pemasaran.
- d. Pengelolaan keuangan yang baik: Kelompok ini secara kolektif mengelola dana hasil budidaya untuk memastikan kelangsungan usaha.
- e. Kolaborasi dengan Dinas Perikanan: Melalui kerja sama ini, kelompok mendapatkan bantuan teknis dan material untuk mendukung kegiatan budidaya.
- f. Perluasan lahan budidaya: Upaya memperluas keramba menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Upaya-upaya tersebut memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan dari hasil budidaya, keluarga pembudidaya mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan anak, kesehatan, serta peningkatan kualitas hidup lainnya. Selain itu, keberhasilan usaha budidaya juga menciptakan rasa kebanggaan dan stabilitas sosial bagi keluarga.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Kelompok Pembudidaya

Terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan kelompok pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah:

### a. Faktor Pendorong

- 1) Kondisi lingkungan yang mendukung: Air yang bersih dan cocok untuk budidaya ikan kerapu.
- 2) Motivasi dari kelompok sebelumnya yang sukses: Kelompok yang telah berhasil menjadi inspirasi bagi kelompok lainnya.
- 3) Pemanfaatan potensi lokal: Sumber daya lokal, seperti bahan pakan alami, mendukung efisiensi usaha.
- 4) Kemudahan akses informasi: Teknologi memberikan kemudahan untuk memperoleh wawasan tentang teknik budidaya yang lebih baik.

### b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan ketersediaan bibit ikan kerapu: Sulitnya mendapatkan bibit berkualitas tinggi menjadi kendala utama.
- 2) Perubahan cuaca yang tidak menentu: Cuaca ekstrem dapat memengaruhi kualitas air dan ikan yang dibudidayakan.
- 3) Kesulitan dalam pemasaran hasil budidaya: Keterbatasan pasar membuat kelompok kesulitan menjual hasil budidaya dengan harga yang kompetitif.

- 4) Ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar: Overproduksi di saat permintaan rendah menyebabkan turunnya harga jual ikan.

## **B. Saran**

1. Untuk Kelompok Pembudidaya
  - a. Memperkuat manajemen kelompok, termasuk pembagian tugas, pengelolaan keuangan, dan pembukuan hasil produksi secara sistematis.
  - b. Meningkatkan inovasi dalam budidaya, seperti mengembangkan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil budidaya.
  - c. Mengupayakan kerja sama dengan lebih banyak pihak, seperti koperasi, lembaga keuangan, atau institusi pendidikan, untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya.
  - d. Memperluas akses pasar, misalnya dengan menjalin kemitraan dengan restoran, pasar modern, atau eksportir untuk meningkatkan daya saing produk.
2. Untuk Pemerintah dan Dinas Terkait
  - a. Memberikan pelatihan rutin kepada kelompok pembudidaya untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam budidaya ikan kerapu.
  - b. Menyediakan akses terhadap bibit ikan berkualitas dengan harga yang terjangkau untuk mengatasi masalah ketersediaan bibit.
  - c. Membantu dalam memasarkan produk hasil budidaya melalui pameran, program promosi, atau platform digital yang dikelola pemerintah.
  - d. Membuat program asuransi bagi pembudidaya untuk mengantisipasi kerugian akibat perubahan cuaca atau bencana alam.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti analisis keberlanjutan ekonomi kelompok

pembudidaya atau pengembangan inovasi teknologi budidaya. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali strategi pemasaran yang lebih efektif untuk memperluas jangkauan pasar hasil budidaya ikan kerapu. Dengan adanya upaya yang berkesinambungan dari seluruh pihak, diharapkan kesejahteraan keluarga pembudidaya keramba ikan kerapu di Kampung Sungai Nipah dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adolph, Ralph. 2018. "Penambahan Asam Amino Taurin Pada Pakan Buatan Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Dan Sistasan Benih Ikan Kerapu Cantik (*Epinephelus Fuscoguttatus* *Epinephelus Microdon*).": 1–23.
- Ariska, Nurul, Sri Wahyuni, and Ronaldi Ronaldi. 2023. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tebing Batu Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Global Futuristik* 1(1): 27–35.
- Ariyanto, Dafit et al. 2019. "Strategi Pemasaran Ikan Kerapu Berbasis Teknologi E-Commerce Di Desa Mesjid Lama Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 92–99.
- Asari, Eva Devia. 2021. "Pengaruh Berbagai Jenis Ikan Laut Terhadap Sifat Fisikokimia Dan Sensori Sosis Ikan." *Jurnal Mahasiswa, Food Technology and Agricultural Products*: 1–10.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta." : 6.
- Fernandi, Aloysius. 2023. *Langkah Awal Memulai Budidaya Sayuran*.
- Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini. 2023. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2(1): 73–90.
- Ghufron, Kordi M. 2013. "Buku Pintar Budi Daya 32 Ikan Laut Ekonomis." *Yogykarta*: 342–35.
- Hadi, Oleh :, Sasana Fakultas, Ekonomi Universitas, and Diponegoro Semarang. 2009. "Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 16(1): 50–69.
- Irza, Effendi, and Mulyadi. 2004. "Budi Daya Perikanan." *Jurnal Budidaya Perikanan*: 1–40.
- Iskandar. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Keluarga." *Jurnal Ekologi* 1(1): 133–41.
- Mery Lani Br Purba, Renika Hasibuan, Tia Novira Sucipto. 2023. *Kesejahteraan*

*Keluarga Berbasis Pengembangan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19.*

- Moch. Agus Syadad Saefullah , Ridwan Iskandar , Odang Rusmana, M. Romi Okta Viano, Gilang Ramadhan. 2022. “Pengaruh Tingkat Partisipasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Jagapati Kabupaten Garut.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(7): 2215–16.
- Mokalu, Theresa Mega, Herman Nayoan, and Stefanus Sampe. 2021. “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” *Jurnal Governance* 1(2): 1–11.
- Mulia, Rizki Afri, and Nika Saputra. 2020. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang.” *Jurnal El-Riyasah* 11(1): 67.
- Patanduk, Liling. 2021. “Skripsi Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pus Yang Ikut Kb Dengan Tidak Ikut Kb Di Wilayah Kampung Kb Di Dusun Dengan Lembang Kapolang Kecamatan Denpina Kabupaten Toraja Utara.”
- Markhamah. Cita Raras Nindya. Putri Marzalina. Ririn Susilowati. Yenny Puspitawatii. Noer Hayati. 2021. “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.”
- Rahmaningsih, Sri, and Agung Isfan Ari. 2013. “Pakan Dan Pertumbuhan Ikan Kerapu Cantang (*Epinephelus Fuscoguttatus-Lanceolatus*.)” *Jurnal Ekologia* 13(2): 25–30.
- Reza Hernawan, F, Fitriyana, and W Fahrizal. 2023. “Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) Di Desa Embalut Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.” 5(3): 410–22.
- Riduwan, Muhammad, Istiti Purwandari, and Arum Ambarsari. 2024. “Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Kesejahteraan Keluarga Karyawan Panen Dengan Karyawan Panen Dengan Karyawan Perawatan Di PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Kebun Aek-Loba, Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.” *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation* 4(1): 76–88.
- Rohana, S Alya. 2020. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Ringinagung Kecamatan Magetan.” *Endocrine* 9(May): 6.
- Rusmawan. Malihah, Elly. Maryani, Enok. Supriyatna, Nna. 2020. *Jurnal Ilmiah Civis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Literasi Lingkungan.*

- Saputra, Benny. 2018. "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility Konservasi Kawasan Laut Badak LNG Di Kota Bontang." *Sosiatri-Sosiologi* 6(1): 46–60.
- Sapwan, M, and M R Jalil. 2024. "Analisis Manajemen Risiko Dalam Usaha Budidaya Lobster Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Pemongkong Perspektif Ekonomi Islam." *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi* 4: 82–101.
- Sri Wahyuni, Darmawan Sriyanto. *Pengelolaan Dana Desa Demi Kesejahteraan Masyarakat*.
- Widjayanthi, Lenny, and Yeni Anggun Widayanti. 2020. "Dampak Penggunaan Keramba Jaring Apung Pada Pembudidaya Ikan Kerapu Berdasarkan Perspektif Sosial Ekonomi." *Jurnal Kirana* 1(1): 12.
- Widyastuti, Astriana. 2012. "Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1(1): 1–11.
- Zahari, M, Hasminidiarty Hasminidiarty, and Adria Wuri Lastari. 2021. "Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba Di Danau Teluk Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3): 1447.